Wanita dalam Sutta

Daftar Isi

Kata Pengantar

Perempuan adalah salah satu jenis seksual. Bicara tentang perempuan, perempuan berasal dari kata *"empu"* yang berarti "tuan" atau orang yang mahir atau berkuasa, keras, hulu, yang paling besar. Maknanya adalah perempuan menjadi tuan bagi dirinya sendiri, juga berarti yang paling dihargai. Ada pergeseran makna dari kata 'perempuan' ke 'wanita'. Wanita berasal dari Bahasa Sansekerta, dengan asal kata *"Wan"* yang berarti nafsu, Artinya yang dinafsui atau sebagai objek seks. Dalam bahasa Inggris "*Wan"* ditulis dengan kata *"Want"*, dengan bentuk kata lampau "*Wanted"* (dibutuhkan atau dicari). Kalimat "*who is being wanted"* yaitu seseorang yang dibutuhkan atau diinginkan. Kata wanita di sini menjadi bentuk eufemistis dari perempuan.

Secara etimologis, kata "wanita" berasal dari Bahasa Jawa, yang berarti "*wani"* / berani dan "tata" / ditata. Dapat diartikan sebagai pribadi yang berani ditata atau berani menata. Tujuan dari penataan adalah semata-mata untuk harapan keluarga dan masyarakat. Bicara tentang keadaan yang terjadi pada wanita, banyak sekali ketidak-adilan yang dialami. Wanita nomor dua setelah laki-laki. Wanita makhluk yang lemah dan masih banyak yang lainnya. Demikianlah diskriminasi, ketertinggalan bahkan kekerasan yang dialami wanita. Sebagai makhluk sosial, seharusnya wanita memiliki hak yang setara dengan kaum laki-laki. Selain itu juga, adanya tatanan dan sistem yang mengkonstruksi diskriminasi ini. Karena wanita dianggap tidak mampu membuat kebijakan serta menjadi pemimpin.

Berbeda dengan pernyataan di atas, dalam Buddhisme, Sang Buddha tidak mendiskriminasi laki-laki dengan wanita, baik secara spiritual maupun duniawi. Beliau juga membebaskan wanita dari konsep pernikahan dan melahirkan. Wanita memainkan peranan yang sama penting dengan laki-laki dalam kehidupan keluarga. Di dalam naskah Buddhisme awal, Sang Buddha mengajarkan kelemahan yang dimiliki manusia tanpa merujuk pada jenis seksual.

Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada siapapun yang hendak mendengar, baik laki-laki maupun wanita, dari kasta dan kelompok apapun juga. Beliau mengajarkan pembebasan siklus kelahiran dan penderitaan yang tanpa akhir, memungkinkan siapapun yang awas pada kebenaran.

Seharusnya tidak ada tingkatan di antara Bhikkhu dan semuanya sama di dalam Dhamma. Untuk itu, Beliau mengatakan bahwa tak ada penggolongan sosial dalam kelas Sangha. Peran wanita sudah terlihat sejak zaman Sang Buddha. Ada wanita yang meninggalkan kehidupan duniawi lalu mencapai tingkat kesucian. Misalnya Prajapati Gotami, ibu dari Siddharta Gautama. Beliau dikenal sebagai pembentuk Sangha. Berasal dari suku Koliya, Prajapati bertekad mengabdikan dirinya pada Dhamma. Beliau beserta 500 orang lainnya memohon penahbisan. Berjuang keras bersama 500 orang. Saat itu Sang Buddha menolak keras kehidupan suci bagi wanita. Namun, akhirnya Sang Buddha menerima Prajapati Gotami dan 500 wanita lainnya menjadi Bhikkhunī. Prajapati Gotami adalah wanita pertama yang diterima dalam persamuan Bhikkhunī. Dengan terbukanya kehidupan suci bagi wanita, kedudukan di masyarakat pun mulai berubah. Tidak ada lagi penindasan dalam bentuk objek pemuas. Munculnya pilihan baru dalam kehidupan untuk mencapai kesempurnaan, sebagai wanita terhormat.

Di dalam Karaniyametta Sutta, Sang Buddha mengibaratkan cinta dan kasih bagai seorang ibu yang melindungi anak tunggalnya. Ini menandakan bahwa wanita merupakan seorang pelindung yang hebat dengan kasih sayangnya. Kasih sayang yang diberikan oleh ibu mampu membuat anak menjadi generasi yang hebat. Hal ini juga dirasakan oleh Siddharta Gautama. Beliau tercerahkan juga berkat dari ibunda yang telah melahirkan. Ibu angkat yang turut membesarkan. Perjuangan yang dilakukan seorang ibu, dimulai dari mengandung, melahirkan, merawat, manjaga dan mendidik anaknya untuk menjadi baik serta sukses di masa depan. Ini menunjukkan seorang wanita berperan besar dalam kehidupan, terutama dalam keluarga.

Selain peranan ibu, wanita juga memainkan peran istri. Dalam keluarga, suami maupun istri diharapkan dapat berbagi tanggung jawab secara merata. Dijalani dengan penuh dedikasi yang setara. Kesetaraan hubungan suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga juga ditekankan Sang Buddha. Suami diingatkan untuk menganggap istri sebagai seorang teman, kawan atau rekan. Sebaliknya seorang istri diharapkan dapat menggantikan kedudukan suami ketika sakit.

Seorang istri juga diharapkan dapat melibatkan diri dalam kegiatan perdagangan, bisnis ataupun industri suaminya. Dengan begitu, istri dikatakan dapat mengatur urusan suaminya saat berhalangan. Ini menunjukkan bahwa dalam ajaran agama Buddha, istri menempati posisi yang setara dengan suami. Dalam hal pendidikan, Agama Buddha tidak membatasi kesempatan wanita. Begitu pun dalam beragama,

wanita juga memiliki kebebasan dalam menentukan agamanya. Sang Buddha, tanpa ragu meyakini wanita mampu menyadari kebenaran.

Jika demikian, kenapa Sang Buddha mengizinkan wanita menjalani kehidupan suci, walau pada awalnya Beliau tidak setuju? Karena Beliau mengetahui hak ini bisa menimbulkan masalah. Namun setelah para wanita membuktikan kemampuan dalam menjalani kehidupan suci, Sang Buddha mengakui tanggung jawab, serta posisi dalam Sangha Bhikkhunī.

Pananda Susila dalam "Nasehat Sang Buddha Kepada Para Istri" mengungkapkan bahwa Sang Buddha sering menggunakan istilah *"matugama"* yang memiliki arti ibu rakyat atau penghimpunan kaum ibu. Hal tersebut sebagai gambaran bertapa besarnya peranan wanita. Juga menunjukkan penghargaan tinggi Sang Buddha terhadap wanita.

Tanggal 19 Februari 1987 telah didirikan Keluarga Besar Wanita Buddhis Indonesia (KBWBI) di Jakarta. KBWBI merupakan wadah tunggal Wanita Buddhis Indonesia yang berbentuk fusi dari seluruh potensi atau unsur Wanita Buddhis Indonesia. KBWBI diketuai oleh Dr. Parwati Supangat, M.A. Fungsi KBWBI adalah menampung dan menyalurkan aspirasi serta berperan penting dalam pembangunan nasional. Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur secara material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, juga masih terdapat beberapa organisasi yang menghimpun kaum ibu, seperti Wandani (Wanita Theravada Indonsia) dan FIB Bali (Forum Ibu-ibu Buddhis Bali). Hal ini menunjukkan bahwa wanita berkembang lebih baik selain bergelut di lingkungan rumah.

Buku ini ditulis sebagai dedikasi kepada keluarga. Terkhusus pada guru yang menjadi panutan dalam perjalanan hidup, YM. Bhikkhu Thitayanno Thera. Serta teman-teman yang telah membantu hingga selesainya buku ini.

Bhikkhu Cittajayo
Jakarta , 27 Juni 2018

Di Balik Kesuksesan Pria

Keberhasilan seorang pria pada umumnya terdapat sosok wanita yang mendukungnya. Beberapa pria memandang sebelah mata akan anggapan bahwa “di balik keberhasilan pria, ada wanita yang mendukungnya”. Akan tetapi, secara keseluruhan kita tidak bisa menepis peran penting wanita dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam rumah tangga. Dalam kehidupan berumah tangga, wanita memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai ibu dari anak-anaknya dan istri dari suaminya.

Seperti yang kita ketahui, kaum wanita memiliki sifat cinta kasih dan kasih sayang yang sangat besar. Mereka yang mengembangkannya, disertai keyakinan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, adalah wanita yang hebat. Mereka menjadi pendukung dan mampu mengarahkan pria untuk memiliki keyakinan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, bahkan mampu mengarahkan pria menjalani kehidupan suci. Hal ini terjadi pada istri seorang Brahmana bernama Dhanañjānī. Seperti yang terdapat dalam sutta berikut ini:

> Demikianlah yang kudengar, pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu istri seorang brahmana dari suku Bhāradvāja, seorang brahmana wanita bernama Dhanañjānī, berkeyakinan penuh pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Suatu hari, ketika brahmana wanita Dhanañjānī sedang membawa makanan

untuk si brahmana, ia tersandung, lalu ia mengucapkan kata-kata inspiratif ini sebanyak tiga kali:

“Namo Tassa Bhagavato
Arahato Sammāsambuddhassa” ti.

Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahant,
Yang Tercerahkan Sempurna!”

Ketika hal ini diucapkan, brahmana dari suku Bhāradvāja berkata kepadanya: “Karena hal sepele ini, wanita celaka ini mengucapkan pujian kepada petapa gundul itu! wanita celaka, aku akan membantah ajaran dari Gurumu itu.”

“Aku tidak melihat siapa pun, brahmana, di dunia ini dengan para Deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, yang dapat membantah ajaran Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Tercerahkan Sempurna. Tetapi pergilah, brahmana. Ketika engkau pergi, maka engkau akan memahami. ”Kemudian brahmana dari suku Bhāradvāja, menjadi marah dan tidak senang, mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah ini, ia duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

“Kiṃsu chetvā sukhaṃ seti, kiṃsu chetvā na socati;
Kissassu ekadhammassa, vadhaṃ rocesi gotamā”ti.
“Kodhaṃ chetvā sukhaṃ seti kodhaṃ chetvā na socati;
Kodhassa visamūlassa madhuraggassa brāhmaṇa;
Vadhaṃ ariyā pasaṃsanti, tañhi chetvā na socatī” ti.

“Setelah membunuh apa seseorang tidur dengan lelap? Setelah membunuh apa seseorang tidak bersedih? Apa satu hal ini, O Gotama,Pembunuhan yang Engkau setujui?

Sang Bhagavā:

“Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidur dengan lelap; Setelah membunuh kemarahan, seseorang tidak bersedih; Pembunuhan kemarahan, O brahmana, Dengan akarnya yang beracun dan pucuknya yang bermadu: Inilah pembunuhan yang dipuji oleh para mulia, Karena setelah membunuhnya, seseorang tidak bersedih.”

Ketika hal ini diucapkan, brahmana dari suku Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: “Menakjubkan, Guru Gotama! Menakjubkan, Guru Gotama! Dhamma telah dibabarkan dalam berbagai cara oleh Guru Gotama, bagai menegakkan yang terbalik, mengungkap yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama, dan kepada Dhamma, dan kepada Bhikkhu Saṅgha. Bolehkah aku menerima pelepasan keduniawian di bawah Guru Gotama, bolehkah aku menerima penahbisan yang lebih tinggi?”

Kemudian brahmana dari suku Bhāradvāja menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, ia menerima penahbisan yang lebih tinggi. Dan segera, tidak lama setelah penahbisannya, dengan berdiam sendirian, terasing, rajin, tekun, dan teguh, Yang Mulia Bhāradvāja, dengan merealisasikan oleh dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan kehidupan suci yang tiada bandingnya yang dicari oleh orang-orang yang meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi penjelmaan

dalam kondisi makhluk apa pun. Dan Yang Mulia Bhāradvāja menjadi salah satu di antara para *Arahanta*.

(Saṃyutta Nikāya 7.1 Dhanañjānī Sutta)

Suami dari brahmani Dhanañjānī awalnya tidak memiliki keyakinan pada Sang Bhagavā, akan tetapi Dhanañjānī menunjukkan keyakinan yang begitu besar pada Sang Bhagavā, dengan mengatakan ia tidak melihat siapa pun di dunia ini yang dapat membantah ajaran Sang Bhagavā. Karena didorong perasaan marah dan kesal, Brahmana itu mendatangi Sang Bhagavā. Setelah beliau mendengarkan Dhamma yang inspiratif dari Sang Bhagavā maka timbullah perasaan senang dan takjub akan Dhamma. Bagai api membara yang disiram air hujan, demikianlah Sang Bhagavā memadamkan api kebencian yang ada para diri si Brahmana dengan ungkapan Dhamma yang inspiratif dan mendalam hingga akhirnya beliau sendiri bisa mencapai tingkat kesucian *Arahanta*. Seandainya Dhanañjānī tidak menunjukkan keyakinannya dan menyarankan Brahmana untuk menghadap Sang Bhagavā, mungkin saja Brahmana itu saat ini masih bersama kita semua, masih bodoh, dan belum bebas dari jerat *samsara*. Akan tetapi anda semua tidak perlu berkecil hati. Penulis berharap semoga lewat tulisan-tulisan di buku kecil ini, para wanita tergerak batin dan pikirannya kalau mereka sebenarnya luar biasa.

Kasus yang sama juga terjadi pada pasangan suami istri di zaman Sang Buddha. Seorang istri yang bernama Nakulamātā. Sang suami Nakulapitā, yang saat itu sedang menderita sakit keras. Nakulamātā yang memahami karakter suaminya, mengucapkan beberapa nasihat yang menenangkan pikiran Nakulapita, sehingga penyakit Nakulapitā mereda. Untuk lebih jelasnya, berikut Sutta-nya:

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di tengah-tengah penduduk Bhagga di Suṃsumāragira, di

taman rusa di Hutan Bhesakalā. Pada saat itu perumah tangga Nakulapitā sedang sakit, menderita, sakit keras. Kemudian sang istri Nakulamātā berkata kepadanya sebagai berikut:

"Jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan, kepala rumah tangga. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā".

(1) "Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: 'Setelah aku pergi, Nakulamātā tidak akan mampu menyokong anak-anak kami dan memelihara rumah tangga.' Tetapi engkau jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian. Aku mahir dalam memintal kapas dan merajut wol. Setelah engkau pergi, aku akan mampu menyokong anak-anak dan memelihara rumah tangga. Oleh karena itu, perumah tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā.

(2) "Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: 'Setelah aku pergi, Nakulamātā akan menikah lagi.' Tetapi engkau jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian. Engkau tahu, perumah tangga, dan aku juga tahu, bahwa selama enam belas tahun terakhir ini kita telah menjalani kehidupan selibat umat awam. Oleh karena itu, perumah tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā.

(3) “Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: ‘Setelah aku pergi, Nakulamātā tidak ingin lagi menemui Sang Bhagavā dan Saṅgha para bhikkhu.’ Tetapi engkau jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian. Setelah engkau pergi, perumah tangga, aku bahkan akan lebih giat lagi pergi menemui Sang Bhagavā dan Saṅgha para bhikkhu. Oleh karena itu, perumah tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā.

(4) “Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: ‘Nakulamātā tidak memenuhi perilaku bermoral *(Sīla).*’ Tetapi engkau jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian. Aku adalah salah satu siswi awam Sang Bhagavā yang berjubah putih yang memenuhi perilaku bermoral. Jika siapa pun memiliki keragu-raguan atau kebimbangan sehubungan dengan hal ini, Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna sedang menetap di tengah-tengah penduduk Bhagga di Suṃsumāragira, di taman rusa di Hutan Bhesakalā. Mereka bisa pergi dan bertanya pada Beliau. Oleh karena itu, perumah tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā.

(5) “Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: ‘Nakulamātā tidak memperoleh ketenangan pikiran internal *(ceto samatha).’* Tetapi engkau, jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian.

Aku adalah salah satu siswi awam Sang Bhagavā yang berjubah putih yang memperoleh ketenangan pikiran internal. Jika siapa pun memiliki keragu-raguan atau kebimbangan sehubungan dengan hal ini, Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna sedang menetap di tengah-tengah penduduk Bhagga di Suṃsumāragira, di taman rusa di Hutan Bhesakalā. Mereka bisa pergi dan bertanya pada Beliau. Oleh karena itu, perumah tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā.

(6) "Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: 'Nakulamātā belum mencapai pijakan kaki, pijakan yang kokoh, dan jaminan dalam Dhamma dan disiplin ini; ia belum menyeberangi keragu-raguan, belum melenyapkan kebingungan, belum mencapai kepercayaan-diri, dan belum mencapai tanpa bergantung pada yang lain dalam ajaran Sang Guru. Tetapi engkau jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian. Aku adalah salah satu siswi awam Sang Bhagavā yang berjubah putih yang telah mencapai pijakan kaki, pijakan yang kokoh, dan jaminan dalam Dhamma dan disiplin ini; aku telah menyeberangi keragu-raguan, telah melenyapkan kebingungan, telah mencapai kepercayaan-diri, dan telah mencapai tanpa bergantung pada yang lain dalam ajaran Sang Guru. Jika siapa pun memiliki keragu-raguan atau kebimbangan sehubungan dengan hal ini, Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna sedang menetap di tengah-tengah penduduk Bhagga di Suṃsumāragira, di taman rusa di Hutan Bhesakalā.

> Mereka bisa pergi dan bertanya pada Beliau. Oleh karena itu, perumah tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā."

Kemudian, sewaktu perumah tangga Nakulapitā sedang dinasihati demikian oleh sang istri, Nakulamātā, penyakitnya seketika mereda. Nakulapitā sembuh dari penyakit itu, dan demikianlah penyakitnya ditinggalkan. Kemudian, tidak lama setelah ia sembuh, kepala rumah tangga Nakulapitā, dengan bertumpu pada sebatang tongkat, mendatangi Sang Bhagavā. Ia bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Sungguh suatu keberuntungan bagimu, perumah tangga, bahwa istrimu Nakulamātā berbelas kasih padamu, menginginkan kebaikanmu dan menasihati serta mengajarimu. Nakulamātā adalah salah satu siswa awam-Ku yang berjubah putih, yang memenuhi perilaku bermoral. Ia adalah salah satu siswa awam-Ku yang berjubah putih yang memperoleh ketenangan pikiran internal. Ia adalah salah satu siswa awam-Ku yang berjubah putih yang telah mencapai pijakan kaki, pijakan yang kokoh, dan jaminan dalam Dhamma dan disiplin ini, yang telah menyeberangi keragu-raguan, telah melenyapkan kebingungan, telah mencapai kepercayaan-diri, dan telah mencapai tanpa bergantung pada yang lain dalam ajaran Sang Guru. Sungguh suatu keberuntungan bagimu, kepala rumah tangga, bahwa istrimu Nakulamātā berbelas kasih padamu, menginginkan kebaikanmu dan menasihati serta mengajarimu."

(Aṅguttara Nikāya 6.16 Nakulapitu Sutta)

Demikianlah, di balik kesuksesan pria, ada wanita yang mendukungnya bahkan hingga menjelang ajalnya. Sering kali, ketika orang yang kita sayangi mendekati ajalnya, mungkin kita lupa untuk membahagiakannya dan mengingatkan bahwa meninggal dengan penuh kecemasan adalah tidak baik. Kita harus mencontoh Nakulamātā. Sebagai istri yang baik, yang mendorong orang yang disayangi agar meninggal tanpa kecemasan. Jangan seperti pasangan zaman *now*, yang bisanya ”Sakit (Menjelang ajal) = Berebut warisan harta gono-gini”. Meskipun hal tersebut tidak terjadi pada semua pasangan, namun banyak yang melakukannya.

Peran Wanita Dalam Kelangsungan Dhamma

Dhamma bisa lenyap? Dhamma sejati bisa lenyap. Akan tetapi bukan berarti hilang secara permanen layaknya memori komputer yang telah terformat memorinya, melainkan hanya seperti "Hilang dari peredaran" dunia ini. Apakah penyebabnya? Karena makhluk-makhluk berdiam tanpa memiliki penghormatan dan penghargaan pada Sang Tiratana: yaitu Buddha, Dhamma, dan Saṅgha.

Kita patut bersyukur, sampai detik ini masih ada kader-kader Dhamma wanita yang berdedikasi dan rela berkorban waktu, tenaga, materi, dan juga moril untuk mempelajari, mempraktikkan dan berbagi Dhamma ke seluruh penjuru dunia. Namun, yang memprihatinkan adalah masih ada orang yang membabarkan Dhamma dengan maksud lainnya, misalkan mencari popularitas bahkan berdagang Dhamma. Hal ini jelas dapat berdampak pada kemunduran bagi kelangsungan Dhamma, karena tidak menutup kemungkinan adanya insan-insan yang penuh keyakinan menjadi apatis kepada Dhamma karena perbuatan mereka.

Penulis mengenal banyak wanita yang menjadi kader Dhamma. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang luar biasa. Akan tetapi, Sasana ini tidak hampa dari pengganggu. Ada *Kutu Sasana*, yaitu sejumlah oknum, baik laki-laki atau wanita, yang menggunakan *Sasana* untuk memuluskan nafsu keinginannya. Mereka berdiam dengan pikiran penuh *Lobha* (keserakahan), *Dosa* (kebencian), dan *Moha* (kegelapan batin), tidak menghormati Sang Tiratana. Melalui tulisan ini, penulis

mengajak pembaca untuk merenungkan sutta ini:

> Demikianlah yang kudengar, pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kimbilā di hutan Nicula. Kemudian Yang Mulia Kimbilā mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata:
>
> "Apa sebab dan alasan, Bhante, Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah Sang Tathāgata mencapai nibbāna akhir?"
>
> "Di sini, Kimbilā, setelah seorang Tathāgata mencapai *Nibbāna* akhir :
>
> 1) Para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam wanita berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Sang Guru (*Satthari agāravā viharanti appatissā*).
>
> 2) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Dhamma (*Dhamme agāravā viharanti appatissā*).
>
> 3) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Saṅgha (*Saṅghe agāravā viharanti appatissā*).
>
> 4) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap latihan (*Sikkhāya agāravā viharanti appatissā).*
>
> 5) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap konsentrasi *(Samādhismiṃ agāravā viharanti appatissā).*
>
> 6) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap kewaspadaan *(Appamāde agāravā viharanti appatissā).*
>
> 7) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap keramahan *(Paṭisanthāre agāravā viharanti appatissā).*

Ini adalah sebab dan alasan Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir.”

“Apakah sebab dan alasan mengapa, Bhante, Dhamma sejati bertahan lama setelah Sang Tathāgata mencapai nibbāna akhir?”

“Di sini, Kimbilā, setelah seorang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir:

1) Para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam wanita berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap Sang Buddha *(Satthari sagāravā viharanti sappatissā).*

2) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap Dhamma *(Dhamme sagāravā viharanti sappatissā).*

3) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap Saṅgha (*Saṅghe sagāravā viharanti sappatissā).*

4) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap latihan *(Sikkhāya sagāravā viharanti sappatissā).*

5) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap konsentrasi *(Samādhismiṃ sagāravā viharanti sappatissā).*

6) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap kewaspadaan *(Appamāde sagāravā viharanti sappatissā).*

7) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap keramahan *(Paṭisanthāre sagāravā viharanti sappatissā).*

Ini adalah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir.”

(Aṅguttara Nikāya 7.59 Kimbila Sutta)

Dari Sutta ini, sepatutnya kita belajar untuk berdiam dengan penuh penghormatan dan penghargaan pada Sang Buddha, Dhamma, Saṅgha. Hal tersebut dapat dilakukan melalui latihan, konsentrasi, kewaspadaan dan keramahan. Siapa pun anda, baik laki-laki atau wanita, dengan bersikap demikian sebagai Buddhis, anda telah menjadi penyokong agar Dhamma dapat bertahan lebih lama di dunia ini.

--- Akhir bab 2 ---

Kualitas Para Wanita

Sang Buddha membabarkan Dhamma tidak hanya demi kemajuan satu kaum tertentu. Pembabaran Dhamma itu tidak diperuntukkan untuk kaum laki-laki saja. Akan tetapi, demi kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan semua mahluk, termasuk para wanita di dalamnya.

Sang Buddha memiliki berbagai pengikut awam utama, yang salah satunya adalah Visākhā. Kepada beliau, Sang Buddha membabarkan empat kualitas bagi wanita yang dapat mengarahkan pada kemenangan di dunia ini dan kehidupannya di dunia berikutnya. Juga empat kualitas lainnya bagi wanita yang dapat mengarahkan pada kemenangan di dunia lain dan kehidupannya di dunia berikutnya. Jadi ada delapan kualitas yang sebaiknya dimiliki seorang wanita, seperti dalam Sutta berikut ini:

> "Visākhā, dengan memiliki empat kualitas, seorang wanita mengarah pada kemenangan di dunia ini dan kehidupannya di dunia berikutnya. Apa empat ini? Di sini, seorang wanita mampu melakukan pekerjaannya; ia mengatur bantuan rumah tangga; ia bersikap menyenangkan bagi suaminya, dan ia menjaga pendapatan suaminya.

“Dan bagaimanakah, Visākhā, seorang wanita mampu melakukan pekerjaannya (S*usaṃvihitakammanto*)? Di sini, seorang wanita terampil dan rajin dalam mengerjakan urusan-urusan rumah tangga suaminya, baik merajut atau menenun; ia memiliki penilaian yang baik atas urusan-urusan itu agar dapat dilaksanakan dan diatur dengan benar. Adalah dengan cara ini seorang wanita mampu melakukan pekerjaannya.

”Dan bagaimanakah seorang wanita mengatur bantuan rumah tangga (*Saṅgahitaparijano*)? Di sini, seorang wanita mencari tahu yang telah dilakukan dan belum dilakukan oleh para pembantu rumah tangga suaminya—baik budak-budak, utusan-utusan, atau para pekerja; ia mencari tahu kondisi dari mereka yang sakit; dan ia membagi porsi makanan yang layak bagi mereka. Adalah dengan cara ini seorang wanita mengatur bantuan rumah tangga.

“Dan bagaimanakah seorang wanita bersikap menyenangkan bagi suaminya *(Bhattu manāpaṃ carati)?* Di sini, bahkan dengan taruhan hidupnya seorang wanita tidak melakukan perbuatan buruk yang oleh suaminya dianggap sebagai tidak menyenangkan. Adalah dengan cara ini seorang wanita bersikap menyenangkan bagi suaminya.

“Dan bagaimanakah seorang wanita menjaga pendapatan suaminya *(Sambhataṃ anurakkhati)?* Di sini, seorang wanita menjaga dan melindungi pendapatan apa pun yang dibawa pulang oleh suaminya - baik uang, beras, perak, atau emas - dan ia tidak menghambur-hamburkan, mencuri, memboroskan, atau menyia-nyiakan pendapatannya itu.

Adalah dengan cara ini seorang wanita menjaga pendapatan suaminya.

"Dengan memiliki keempat kualitas ini, seorang wanita mengarah pada kemenangan di dunia ini maupun kehidupannya di dunia berikutnya.

"Dengan memiliki empat kualitas [lainnya], Visākhā, seorang wanita mengarah pada kemenangan di dunia lain dan kehidupannya di dunia berikutnya. Apa empat ini? Di sini, seorang wanita sempurna dalam keyakinan, sempurna dalam perilaku bermoral, sempurna dalam kedermawanan, dan sempurna dalam kebijaksanaan.

"Dan bagaimanakah, Visākhā, seorang wanita sempurna dalam keyakinan (*Saddhāsampanno*)? Di sini, seorang wanita memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahanta, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Adalah dengan cara ini seorang wanita sempurna dalam keyakinan.

"Dan bagaimanakah, Visākhā, seorang wanita sempurna dalam perilaku bermoral *(Sīlasampanno)*? Di sini, seorang wanita menghindari pembunuhan, menghindari pencurian, menghindari hubungan badan yang salah, menghindari kebohongan, menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Adalah dengan cara ini seorang wanita

sempurna dalam perilaku bermoral.

“Dan bagaimanakah seorang wanita sempurna dalam kedermawanan (*Cāgasampanno*)? Di sini, seorang wanita berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam melepas, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi. Adalah dengan cara ini seorang wanita sempurna dalam kedermawanan.

“Dan bagaimanakah seorang wanita sempurna dalam kebijaksanaan (*Paññāsampanno*)? Di sini, seorang wanita adalah bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya. Adalah dengan cara ini seorang wanita sempurna dalam kebijaksanaan.

“Dengan memiliki keempat kualitas ini, Visākhā, seorang wanita mengarah pada kemenangan di dunia lain dan kehidupannya di dunia berikutnya.”

Susaṃvihitakammantā, saṅgahitaparijjanā;
Bhattu manāpaṃ carati, sambhataṃ anurakkhati.

Saddhā sīlena sampannā, vadaññū vītamaccharā;
Niccaṃ maggaṃ visodheti, sotthānaṃ samparāyikaṃ.

Iccete aṭṭha dhammā ca, yassā vijjanti nāriyā;
Tampi sīlavatiṃ āhu, *dhammaṭṭhaṃ saccavādiniṃ.*

Soḷasā kāra sampannā, aṭṭhaṅgasu samāgatā;
Tādisī sīlavatī upāsikā, upapajjati devalokaṃ manāpan”ti.

Mampu melakukan pekerjaannya,
mengatur bantuan rumah tangga,
ia memperlakukan suami
dalam cara-cara yang menyenangkan
dan menjaga kekayaan yang diperoleh suaminya

Sempurna dalam keyakinan dan moralitas,
dermawan dan hampa dari kekikiran,
ia terus-menerus memurnikan sang jalan yang mengarah pada
keamanan dalam kehidupan mendatang.

Mereka menyebut wanita mana pun
yang memiliki kedelapan kualitas ini,
yang bermoral, kokoh dalam Dhamma,
seorang pengucap kebenaran.

Sempurna dalam enam belas aspek,
lengkap dalam delapan faktor,
umat awam wanita yang bermoral demikian
terlahir kembali di alam deva yang menyenangkan.”

(Aṅguttara Nikāya 8.49 Paṭhamaidhalokika Sutta)

Wanita Yang Menarik

Biasanya, para wanita ingin terlihat menarik di antara semua orang, terlebih lagi di hadapan kaum laki-laki. Bagi umat awam wanita *(Upasika),* hal ini adalah lumrah. Karena sebagai perumah tangga, ini sah-sah saja.

Lebih dari 2500 tahun yang lalu, ternyata Sang Buddha sudah membahas mengenai wanita yang tidak menarik dan yang menarik. Buddha menjelaskan beberapa hal yang dimiliki wanita yang tidak menarik yaitu:

> "Para bhikkhu, jika seorang wanita memiliki lima faktor ini maka ia sangat tidak menarik bagi seorang laki-laki. Apakah lima ini?
>
> (1) Ia tidak cantik *(Na ca rūpavā hoti*),
>
> (2) Ia tidak kaya (*Na ca bhogavā hoti*),
>
> (3) Ia tidak bermoral (*Na ca sīlavā hoti*),
>
> (4) Ia malas (*Alaso ca hoti*),
>
> (5) Ia tidak bisa melahirkan anak (*Pajañcassa na labhati*).

Jika seorang wanita memiliki lima faktor ini maka ia sangat tidak menarik bagi seorang laki-laki.

Buddha juga menjelaskan faktor-faktor yang menjadikan seorang wanita menjadi menarik bagi laki-laki.

"Para bhikkhu, jika seorang wanita memiliki lima faktor ini maka ia sangat menarik bagi seorang laki-laki. Apakah lima ini?

(1) Ia cantik (*Rūpavā ca hoti*),

(2) Ia kaya (*Bhogavā ca hoti*),

(3) Ia bermoral *(Sīlavā ca hoti*),

(4) Ia cerdas dan rajin (*Dakkho ca hoti analaso*),

(5) Ia bisa melahirkan anak (*Pajañcassa labhati*).

Jika seorang wanita memiliki lima faktor ini maka ia sangat menarik bagi seorang laki-laki."

(Saṃyutta Nikāya 37.1 Mātugāma Sutta)

Jujur saja, memang lima hal ini yang umumnya diharapkan para laki-laki dari seorang wanita. Lima hal ini akan menjadi sebuah kelebihan bagi seorang wanita. Bila ia cantik maka kepercayaan dirinya akan bertambah. Bila ia kaya, ia akan lebih leluasa berbuat kebajikan selama ia memanfaatkannya dengan baik dan benar sesuai Dhamma. Bila ia bermoral, siapa pun akan suka berkawan dengannya, Ia pun akan berkumpul dengan orang-orang yang bermoral. Bila ia cerdas dan rajin, ia akan menjadi kebanggaan keluarga juga pasangannya. Inilah alasannya saat para mahasiswi wisuda, banyak pasangan mereka yang mendampingi. Bila ia bisa memiliki keturunan maka ia menjadi kebanggaan kedua keluarga.

Jika anda memiliki kelimanya, penulis harap anda senantiasa mempertahankan dan tetap melakukan kebajikan, agar senantiasa bisa menikmati hasil kebajikan ini di masa mendatang. Akan tetapi, tidak perlu berkecil hati jika anda tidak memiliki kelima kelebihan ini. Buddha Dhamma tetap terbuka

bagi siapa pun. Anda pun bisa mempraktikkan kebajikan-kebajikan seperti *dana* dan *sila* agar anda bisa menikmati lengkap lima kelebihan ini di masa mendatang. Tapi daripada mengejar lima ini, penulis lebih mengharapkan anda mengejar tingkat-tingkat kesucian, karena hal ini lebih membahagiakan. Kelima hal di atas hanya memenuhi kebutuhan di kehidupan ini saja. Jika anda merealisasi kesucian, minimal *Sotāpanna*, maka hal ini akan menjadi keuntungan besar bagi anda. Anda akan segera mengakhiri lingkaran *saṃsāra* ini.

Penderitaan Bagi Wanita

Para bhikkhu, terdapat lima jenis penderitaan yang khusus pada wanita, yang dialami wanita, bukan laki-laki. Apakah lima ini?

1) "Di sini, para bhikkhu, bahkan ketika masih muda, seorang wanita menetap bersama keluarga suaminya dan terpisah dari sanak saudaranya. Ini adalah jenis penderitaan pertama yang khusus pada wanita, yang dialami wanita, bukan laki-laki.

2) "Seorang wanita mengalami menstruasi. Ini adalah penderitaan jenis ke dua yang khusus pada wanita, yang dialami wanita, bukan laki-laki.

3) "Seorang wanita akan hamil. Ini adalah penderitaan jenis ke tiga yang khusus pada wanita, yang dialami wanita, bukan laki-laki.

4) "Seorang wanita akan melahirkan anak. Ini adalah penderitaan jenis ke empat yang khusus pada wanita, yang dialami wanita, bukan laki-laki.

5) "Seorang wanita harus melayani laki-laki. Ini adalah penderitaan jenis ke lima yang khusus pada wanita, yang dialami wanita, bukan laki-laki.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima jenis penderitaan itu yang khusus pada wanita, yang dialami wanita, bukan laki-laki."

(Saṃyutta Nikāya 37.3 Āveṇikadukkha Sutta)

Itulah penderitaan-penderitaan yang hanya dialami oleh wanita saja, tidak terjadi pada laki-laki. Sebenarnya, baik menjadi laki-laki ataupun wanita, semuanya serba tidak ada yang menyenangkan. Pada hakikatnya kehidupan ini adalah *dukkha/*ketidakpuasan. Akan tetapi, janganlah para wanita memperburuk keadaan dan kondisi pada kehidupan yang akan datang, karena memiliki lima kualitas sutta berikut:

> "Ketika, Anuruddha, seorang wanita memiliki lima kualitas, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka. Apakah lima ini?
>
> "Ia tidak memiliki keyakinan (*Assaddho ca hoti*), tidak tahu malu (*Ahiriko ca hoti*), tidak takut melakukan perbuatan salah (*Anottappī ca hoti*), pemarah (*Kodhano ca hoti*), tidak bijaksana (*Duppañño ca hoti*). Ketika seorang wanita memiliki kelima kualitas ini ia terlahir kembali di alam sengsara … di neraka."

(Saṃyutta Nikāya 37.5 Kodhana Sutta)

Lima Kekuatan Wanita

Sang Buddha membabarkan, lima kekuatan yang bisa membuat seorang wanita menjadi wanita idaman di rumah. Penulis yakin, anda belum pernah membacanya (kecuali anda rajin membongkar sutta). Lima kekuatan tersebut jika dikembangkan dengan baik maka sang wanita akan dihargai oleh seluruh anggota rumah. Perhatikan dengan baik sutta-sutta ini agar anda tahu dan dapat mempraktekkan lima kekuatan itu:

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan pada seorang wanita. Apakah lima ini?

(1) kekuatan kecantikan (*Rūpabalaṃ*),

(2) kekuatan kekayaan (*Bhogabalaṃ*),

(3) kekuatan sanak saudara *(ñātibalaṃ),*

(4) kekuatan anak-anak (*Puttabalaṃ*),

(5) kekuatan moralitas (*Sīlabalaṃ*).

"Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan kecantikan tetapi tidak memiliki kekuatan kekayaan, maka ia kurang sehubungan dengan itu. Tetapi jika ia memiliki kekuatan kecantikan dan kekuatan kekayaan juga, maka ia lengkap sehubungan dengan itu.

"Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan kecantikan dan kekuatan kekayaan, tetapi tidak memiliki kekuatan sanak

saudara, maka ia kurang sehubungan dengan itu. Tetapi jika ia memiliki kekuatan kecantikan dan kekayaan serta kekuatan sanak saudara juga, maka ia lengkap sehubungan dengan itu.

“Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan kecantikan, kekayaan, dan sanak saudara, tetapi tidak memiliki kekuatan anak-anak, maka ia kurang sehubungan dengan itu. Tetapi jika ia memiliki kekuatan kecantikan, kekayaan serta sanak saudara, dan kekuatan anak-anak juga, maka ia lengkap sehubungan dengan itu.

“Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan kecantikan, kekayaan, sanak saudara, dan anak-anak, tetapi tidak memiliki

kekuatan moralitas, maka ia kurang sehubungan dengan itu. Tetapi jika ia memiliki kekuatan kecantikan, kekayaan, sanak saudara, dan anak-anak, dan kekuatan moralitas juga, maka ia lengkap sehubungan dengan itu.

"Ini adalah lima kekuatan seorang yang dimiliki wanita."

(Saṃyutta Nikāya 37.29 Aṅga Sutta)

Sekarang coba anda tebak, dari lima kekuatan itu, mana yang paling penting, yang harus dimiliki seorang wanita? Apakah Kecantikan, Kekayaan, Sanak saudara, Anak-anak atau Moralitas? Saya yakin anda akan bimbang diantara kecantikan, kekayaan, atau moralitas. Apalagi di zaman sekarang; "Orang yang tanpa kekayaan bisa apa?" Atau, "kalau tidak cantik, apakah pasangan saya akan mencintai saya?"

Untuk menjawab pertanyaan anda, coba pahami dari sutta ini:

> "Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan kecantikan tetapi tidak memiliki kekuatan moralitas, mereka mengusirnya; mereka tidak menerimanya di dalam keluarga.
>
> "Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan kecantikan dan kekayaan, tetapi tidak memiliki kekuatan moralitas, mereka mengusirnya; mereka tidak menerimanya di dalam keluarga.
>
> "Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan kecantikan, kekayaan, dan sanak saudara, tetapi tidak memiliki kekuatan moralitas, mereka mengusirnya; mereka tidak menerimanya di dalam keluarga.
>
> "Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan kecantikan, kekayaan, sanak saudara, dan anak-anak, tetapi tidak memiliki kekuatan moralitas, mereka mengusirnya;

mereka tidak menerimanya di dalam keluarga.

"Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan moralitas tetapi tidak memiliki kekuatan kecantikan, mereka menerimanya di dalam keluarga; mereka tidak mengusirnya.

"Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan moralitas tetapi tidak memiliki kekuatan kekayaan, mereka menerimanya di dalam keluarga; mereka tidak mengusirnya.

"Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan moralitas tetapi tidak memiliki kekuatan sanak saudara, mereka menerimanya di dalam keluarga; mereka tidak mengusirnya.

"Jika, para bhikkhu, seorang wanita memiliki kekuatan moralitas tetapi tidak memiliki kekuatan anak-anak, mereka menerimanya di dalam keluarga; mereka tidak mengusirnya.

(Saṃyutta Nikāya 37.30 Nāsenti Sutta)

Jadi, dari lima kekuatan diatas yang terpenting adalah Kekuatan Moralitas *(Sīlabalaṃ)*. Jika anda menjadi wanita yang bermoral baik, walaupun anda tidak terlalu cantik, kehidupan anda masih sederhana, anda sebatang kara serta anda tidak memiliki anak, penulis sangat yakin anda akan dihormati oleh anggota keluarga bila memiliki moralitas yang baik. Karena apa? Di zaman modern seperti sekarang bisa dikatakan mencari wanita yang bermoral itu cukup sulit. Justru yang asal cantik banyak sekali, asal kaya juga banyak, asal bisa punya anak juga banyak sekali, dan asal banyak saudara juga gampang, terlebih banyak yang punya keluarga besar. Maka wanita yang bermoral itu sangat berharga bukan?

Perihal kelahiran di alam surga, seorang wanita akan sangat membutuhkan kekuatan moralitas. Syarat mutlak untuk

mencapai alam surgawi, kita butuh moralitas yang baik, seperti pada sutta berikut ini:

> "Para bhikkhu, bukan karena kekuatan kecantikan, atau kekuatan kekayaan, atau kekuatan sanak saudara, atau kekuatan anak-anak, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang wanita terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga. Kekuatan moralitas maka seorang wanita terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga."

(Saṃyutta Nikāya 37.31 Hetu Sutta)

Bahkan, kekuatan moralitas membuat seorang wanita dapat berdiam dengan nyaman dan percaya diri dalam rumahnya. Dari tadi kita berbicara mengenai moralitas-moralitas terus. Apa sih moralitas yang harus dimiliki seorang wanita? Berikut ini sutta yang menyajikan tentang moralitas yang harus dimiliki seorang wanita:

> "Para bhikkhu, jika seorang wanita memiliki lima kualitas, ia berdiam dengan penuh percaya diri di rumah. Apakah lima ini? Ia menghindari pembunuhan (*Pāṇātipātā paṭivirato)*, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan *(Adinnādānā paṭivirato)*, menghindari hubungan seksual yang salah *(Kāmesumicchācārā paṭivirato*), menghindari ucapan salah *(Musāvādā paṭivirato)*, menghindari meminum anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan yang menyebabkan kelengahan *(Surāmerayamajjappamādaṭṭhānā paṭivirato)* Ketika, seorang wanita memiliki lima kualitas, ia berdiam dengan penuh percaya diri di rumah."

(Saṃyutta Nikāya 37.33 Pañcasīlavisārada Sutta)

Akan tetapi penulis menyarankan, jika anda adalah seorang wanita yang memiliki lima kekuatan diatas, anda jangan jumawa dulu. Karena ada satu kekuatan yang bisa mengalahkan lima kekuatan yang anda punya! Penasaran? Yuk baca Sutta ini.

> "Para bhikkhu, ketika seorang laki-laki memiliki satu kekuatan, ia berdiam dengan seorang wanita di bawah kendalinya. Apakah satu kekuatan itu? Kekuatan kekuasaan *(Issariyabalena)*. Ketika seorang wanita telah dikuasai oleh kekuatan kekuasaan, bahkan kekuatan kecantikan tidak dapat menyelamatkannya, juga tidak kekuatan kekayaan, juga tidak kekuatan sanak saudara, juga tidak kekuatan anak-anak, juga tidak kekuatan moralitas."

(Saṃyutta Nikāya 37.28. Eka Sutta)

Kesulitan & Pertumbuhan Wanita Dalam Dhamma

A. Kesulitan dan Bahaya

Ada beberapa kesulitan yang harus dihadapi oleh seorang perumah tangga, apabila dia tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan berjasa. Mengapa bisa begitu? Coba kita baca sutta di bawah ini:

> "Para bhikkhu, ada lima situasi yang sulit diperoleh seorang wanita yang tidak pernah melakukan perbuatan berjasa. Apa lima ini?

1) "Dia mungkin berharap: 'Semoga aku terlahir dalam sebuah keluarga yang layak *(Patirūpe kule jāyeyyanti*)' Ini adalah situasi pertama yang sulit diperoleh bagi seorang wanita yang tidak pernah melakukan kebajikan.

2) "Dia mungkin berharap: 'Setelah terlahir dalam keluarga yang layak, semoga aku menikah dengan seseorang dari keluarga yang layak! *(Patirūpe kule jāyitvā patirūpaṃ kulaṃ gaccheyyanti)'* Ini adalah situasi ke dua.

3) "Dia mungkin berharap: 'Setelah terlahir dalam keluarga yang layak dan setelah menikah dengan seseorang dari keluarga yang layak, semoga aku berdiam di rumah tanpa saingan! *(Patirūpe kule jāyitvā, patirūpaṃ kulaṃ gantvā, asapatti agāraṃ ajjhāva seyyanti)*' Ini adalah situasi ke tiga.

4) “Dia mungkin berharap: ‘Setelah terlahir dalam keluarga yang layak … berdiam di rumah tanpa saingan, semoga aku melahirkan anak-anak! *(Patirūpe kule jāyitvā, patirūpaṃ kulaṃ gantvā, asapatti agāraṃ ajjhāvasantī puttavatī assanti)*’. Ini adalah situasi ke empat .

5) “Dia mungkin berharap: ‘Setelah terlahir dalam keluarga yang layak … setelah aku melahirkan anak-anak, semoga aku berdiam dengan suami di bawah kendaliku! *(Patirūpe kule jāyitvā, patirūpaṃ kulaṃ gantvā, asapatti agāraṃ ajjhāvasantī puttavatī samānā sāmikaṃ abhibhuyya vatteyyanti)*’ Ini adalah situasi ke lima .

“Ini adalah lima situasi yang sulit diperoleh seorang wanita yang tidak pernah melakukan perbuatan berjasa.

“Para bhikkhu, ada lima situasi yang mudah diperoleh seorang wanita yang telah melakukan perbuatan berjasa. Apa lima ini?

(1) “Dia mungkin berharap: ‘Semoga aku terlahir dalam sebuah keluarga yang layak!’ Ini adalah situasi pertama …

(2-5) “Dia mungkin berharap: ‘Setelah terlahir dalam keluarga yang layak … (Sama seperti diatas) Setelah aku melahirkan anak-anak, semoga aku berdiam dengan suami di bawah kendaliku!’ Ini adalah situasi ke lima …

“Ini adalah lima situasi yang mudah diperoleh seorang wanita yang telah melakukan kebajikan.”

(Saṃyutta Nikāya 37.32. Ṭhāna Sutta)

Ingin terlahir dalam keluarga yang layak, menikah dengan pasangan layak dan mapan, tidak tersaingi oleh siapa pun dalam rumah tangga, memiliki anak yang baik, dan suami yang baik dan setia adalah dambaan setiap wanita, tetapi itu semua bukanlah suatu keadaan yang dapat dicapai dengan “Tanpa Syarat dan

Ketentuan" yang berlaku. Jangan selalu bermental Gratisan", seakan-akan semuanya terjadi begitu saja. Sesekali anda bisa saja beruntung, tetapi keberuntungan itu bukanlah tanpa sebab dan akan habis ketika sebabnya habis. Ada beberapa orang yang memang menerima keberuntungan padahal kehidupannya diisi hal-hal kurang baik, lalu apakah hukum kamma tidak adil? Jangan terburu-buru mengambil kesimpulan. Berikut sutta yang memperjelas keadaan tersebut:

"Dalam perang itu Raja Pasenadi mengalahkan Raja Ajātasattu dan menangkapnya hidup-hidup. Kemudian Raja Pasenadi berpikir: "Walaupun Raja Ajātasattu dari Magadha telah melawanku sementara aku tidak melawannya, namun ia tetap keponakanku. Biarlah aku merampas semua pasukan gajahnya, semua pasukan berkudanya, semua pasukan keretanya, dan semua prajurit infanterinya serta membiarkannya pergi tanpa memiliki apa pun kecuali hidupnya."

Kemudian Raja Pasenadi merampas semua pasukan gajah Raja Ajātasattu, semua pasukan kudanya, semua pasukan keretanya, dan semua prajurit infanterinya serta membiarkannya pergi tanpa memiliki apa pun kecuali hidupnya.

Kemudian, di pagi harinya, sejumlah bhikkhu merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubah mereka, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika mereka telah menerima dana makanan dan telah kembali, setelah makan, mereka mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan hal yang telah terjadi. Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami maknanya, pada kesempatan itu mengucapkan syair-syair berikut ini:

"Vilumpateva puriso,
yāvassa upakappati;
Yadā caññe vilumpanti,
so vilutto viluppati.

Ṭhānañhi maññati bālo,
yāva pāpaṃ na paccati;
Yadā ca paccati pāpaṃ,
atha dukkhaṃ nigacchati.

Hantā labhati hantāraṃ,
jetāraṃ labhate jayaṃ;
Akkosako ca akkosaṃ,
rosetārañca rosako;
Atha kammavivaṭṭena,
so vilutto viluppatī”ti.

“Seseorang akan terus merampas
Selama rampasan itu berguna baginya,
Tetapi ketika orang lain merampasnya,
Perampas itu dirampas.

“Si dungu berpikir keberuntungan berada di pihaknya
Selama kejahatannya belum masak,
Tetapi ketika kejahatan masak
Si dungu mengalami penderitaan.

“Pembunuh melahirkan pembunuh,
Seorang yang menaklukkan, adalah seorang penakluk
Penyiksa melahirkan siksaan,
Pencaci adalah seseorang yang mencaci.
Demikianlah dengan terbentangnya kamma
Si perampas dirampas.”

(Saṃyutta Nikāya 3.15. Dutiyasaṅgāma Sutta)

Dari sutta di atas cukup menjelaskan fenomena mengapa ada orang jahat yang seakan-akan selalu beruntung bisa merampas hak orang lain. Tapi ada saatnya si perampas itu menerima akibat dari perbuatannya yaitu akan dirampas kembali bukan? Maka dari itu, jika belum bisa melakukan perbuatan berjasa, minimal jangan melakukan perbuatan yang membuat

makhluk lain menderita.

Kemudian, Buddha menjelaskan bahaya pada seorang wanita.

> "Para bhikkhu, ada lima bahaya ini pada ular hitam. Apakah lima ini? Tidak murni, berbau-busuk, menakutkan, berbahaya, dan mengkhianati temannya. Ini adalah kelima bahaya pada ular hitam itu.
>
> Demikian pula, ada lima bahaya pada wanita. Apakah lima ini?
>
> (1) Tidak murni/suci (*Asuci*),
>
> (2) Berbau-busuk (*Duggandho*),
>
> (3) Menakutkan (*Sabhīru*),
>
> (4) Berbahaya (*Sappaṭibhayo*), dan
>
> (5) Mengkhianati temannya (*Mittadubbhī*).
>
> Ini adalah kelima bahaya pada wanita."
>
> (Aṅguttara Nikāya 5.229 Paṭhamakaṇhasappa Sutta)

"Kenapa Sang Buddha mendiskreditkan kaum wanita?" Penulis yakin pertanyaan itu ada pada anda saat ini. Perlu penulis tegaskan ini adalah sutta pertama, dan sutta kedua dari topik "Bahaya ular hitam dan wanita". Dan bagian pertama dari sutta tersebut cukup kontroversial, karena jika tidak dipahami dengan benar, maka suatu pandangan keliru akan muncul bahwa "Buddha secara terang-terangan mendiskreditkan kaum wanita"

Padahal sutta ini bukan bermaksud mendiskreditkan kaum wanita. Buddha tidak mengatakan "Semua" tetapi "Sebagian dari mereka *(Yebhuyyena)".* Sutta ini seharusnya menjadi renungan yang mendasar bagi seorang wanita "Adakah kualitas-kualitas buruk itu dalam diri saya?" jika IYA, maka segeralah atasi. Jika TIDAK, pertahankan dan kembangkan diri anda dalam Dhamma

dan Disiplin Sang Buddha.

Mengenai definisi poin-poin dari sutta diatas (yaitu; *Asuci, Duggandho, Sappaṭibhayo*, *Mittadubbhī)*, kita dapat memahami nya dengan lebih jelas setelah membaca sutta paralelnya yaitu 'Perumpamaan Tanah Pemakaman' :

> "Para bhikkhu, ada lima bahaya di tanah pemakaman. Apakah lima ini? Tidak murni, berbau busuk, berbahaya, menjadi alam makhluk-makhluk halus yang jahat, [sebuah tempat di mana] banyak orang menangis. Ini adalah lima bahaya di tanah pemakaman. Demikian pula, ada lima bahaya pada seseorang yang serupa dengan tanah pemakaman ini. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seseorang melakukan perbuatan buruk yang tidak murni melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Ini, Aku katakan, adalah sebabnya ia tidak murni *(Asuci),* seperti halnya tanah pemakaman yang tidak murni, Aku katakan orang ini serupa dengan itu.

(2) "Karena ia melakukan perbuatan buruk yang tidak murni melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, maka ia memperoleh reputasi buruk. Ini, Aku katakan, adalah sebabnya ia berbau busuk *(Duggandhā).* Seperti halnya tanah pemakaman yang berbau busuk, Aku katakan, orang ini serupa dengan itu.

(3) "Karena ia melakukan perbuatan buruk yang tidak murni melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, maka teman-temannya para bhikkhu menghindarinya dari jauh. Ini, Aku katakan, adalah sebabnya ia [dianggap sebagai] berbahaya *(Sappaṭibhayā).* Seperti halnya tanah pemakaman [dianggap sebagai] berbahaya, Aku katakan, orang ini serupa dengan itu.

(4) "Dengan melakukan perbuatan buruk yang tidak murni melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, ia berdiam bersama

dengan orang-orang yang serupa dengan dirinya. Ini, Aku katakan, adalah sebabnya ia menjadi alam bagi [orang-orang] jahat. Seperti halnya tanah pemakaman menjadi alam bagi makhluk-makhluk halus yang jahat, Aku katakan orang ini serupa dengan itu.

(5) "Setelah melihatnya melakukan perbuatan buruk yang tidak murni melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, teman-temannya para bhikkhu yang berperilaku baik mengeluhkannya, dengan berkata: 'Oh, betapa menderitanya kami menetap bersama orang-orang demikian!' Ini, Aku katakan, adalah sebabnya mereka menangis karenanya. Seperti halnya tanah pemakaman adalah [sebuah tempat yang] banyak orang menangis, Aku katakan orang ini serupa dengan itu.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima bahaya itu yang serupa dengan tanah pemakaman."

(Aṅguttara Nikāya 5.249 Sivathika Sutta)

Sedangkan definisi *Sabhīru*- menakutkan, hal ini tidak perlu dijelaskan karena apa yang masuk definisi berbahaya pasti menakutkan.

Jadi, marilah kita merenungkan bersama, baik itu laki-laki atau wanita "Adakah kualitas buruk di atas pada diri saya sehingga orang-orang akan menjauhi saya layaknya ular berbisa?"

B. Pertumbuhan

Pertumbuhan di sini maksudnya bukan pertumbuhan fisik dari yang kurus menjadi gemuk, atau yang pendek menjadi menjadi tinggi. Namun yang dimaksudkan adalah "Pertumbuhan mulia".

"Para bhikkhu, dengan tumbuh dalam lima bidang

pertumbuhan, seorang siswa mulia wanita (*Ariyasāvikā*) tumbuh dalam pertumbuhan mulia, dan ia mendapatkan inti, mendapatkan yang terbaik, dari kehidupan jasmani ini. Apakah lima ini? Ia tumbuh dalam keyakinan *(Saddhāya vaḍḍhati),* dalam moralitas *(Sīlena vaḍḍhati),* dalam pembelajaran *(Sutena vaḍḍhati)*, dalam kedermawanan *(Sāgena vaḍḍhati),* dan dalam kebijaksanaan *(Paññāya vaḍḍhati).* Dengan tumbuh dalam lima bidang pertumbuhan, seorang siswa mulia wanita tumbuh dalam pertumbuhan mulia, dan ia mendapatkan inti, mendapatkan yang terbaik, dari kehidupan jasmani ini.

Saddhāya sīlena ca yādha vaḍḍhati,
Paññāya cāgena sutena cūbhayaṃ;
Sā tādisī sīlavatī upāsikā,
Ādīyati sāramidheva attano”ti.

“Ketika ia tumbuh di sini dalam keyakinan dan moralitas,
kebijaksanaan, kedermawanan, dan pembelajaran,
Siswa mulia wanita yang bermoral mendapatkan intinya di sini
untuk dirinya sendiri.”

(Saṃyutta Nikāya 37.34. Vaḍḍhī Sutta)

Seorang wanita yang tumbuh dalam kualitas-kualitas diatas, mereka matang dalam kondisi yang bermanfaat. Merupakan sahabat baik yang harus didekati dan ditiru sejauh apapun mereka dalam keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Cobalah renungkan “Bagaimana caranya dia bisa menjadi seperti itu?” dan “Kalau dia bisa, mengapa saya tidak bisa?” Jika dia mantap dalam Dhamma dan Disiplin, maka saya pun juga harus bisa mantap dalam Dhamma dan Disiplin, untuk kebaikan diri saya sendiri dan orang-orang sekitar saya juga. Inilah yang saya sebut “Wanita Super.

Setiap kali, setelah mendapat Dhamma, kita perlu merenungkan dan merefleksikannya untuk kemajuan batin

kita. Maksudnya bagaimana? Singkatnya Ngaca" itu perlu. Jangan membiarkan pikiran kita berproliferasi (berkembang dan tumbuh) ke arah yang tidak baik. Mengapa orang lain bisa, tentu ada sebabnya. Mengapa kita tidak bisa, juga tentu ada sebabnya. Jika kita menduga-duga, biasanya yang terjadi hanya ucapan gosip belaka, jelas itu kamma buruk (*Samphapalapa*), belajarlah dari pengalaman Ratu Mallikā sesuai dengan sutta berikut:

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Ratu Mallikā mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

(A) "Bhante, mengapa beberapa wanita di sini (i) berpenampilan buruk, cacat, dan tidak menyenangkan dilihat; (ii) miskin, papa, dan melarat; serta (iii) tidak berpengaruh?

(B) Dan mengapa beberapa di antaranya (i) berpenampilan buruk, cacat, dan tidak menyenangkan dilihat; tetapi (ii) kaya, dengan banyak kekayaan dan harta; serta (iii) berpengaruh?

(C) Dan mengapa beberapa wanita di sini (i) berpenampilan baik, menarik, dan anggun, memiliki kecantikan luar biasa; tetapi (ii) miskin, papa, dan melarat; serta (iii) tidak berpengaruh?

(D) Dan mengapa beberapa di antaranya (i) berpenampilan baik, menarik, dan anggun, memiliki kecantikan luar biasa; (ii) kaya, dengan banyak kekayaan dan harta; serta (iii) berpengaruh?"

(A1) "Di sini, Mallikā, (i) seorang wanita rentan terhadap kemarahan dan mudah gusar. Bahkan jika dikritik sedikit ia akan kehilangan kesabaran dan menjadi jengkel, melawan, serta keras kepala; ia memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. (ii) Ia tidak memberikan benda-benda kepada para petapa dan brahmana: makanan dan minuman; pakaian dan kendaraan; kalung bunga, wangi-

wangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. (iii) Dan ia iri, seorang yang iri-hati, kesal, dan marah akan perolehan, kehormatan, penghargaan, pemujaan, dan penyembahan yang diberikan kepada orang lain. Ketika ia meninggal dunia dari keadaan itu, jika ia kembali ke dunia ini, maka di mana pun ia terlahir kembali (i) ia akan berpenampilan buruk, cacat, dan tidak menyenangkan dilihat; (ii) miskin, papa, dan melarat; serta (iii) tidak berpengaruh.

(B1) "Wanita lainnya (i) rentan terhadap kemarahan dan mudah gusar … (ii) Tetapi ia memberikan benda-benda kepada para petapa dan brahmana … (iii) Dan ia tanpa sifat iri, seorang yang tidak iri-hati, tidak kesal, atau marah akan perolehan, kehormatan, penghargaan, pemujaan, dan penyembahan yang diberikan kepada orang lain. Ketika ia meninggal dunia dari keadaan itu, jika ia kembali ke dunia ini, maka di mana pun ia terlahir kembali (i) ia akan berpenampilan buruk, cacat, dan tidak menyenangkan dilihat; (ii) tetapi ia akan kaya, dengan banyak kekayaan dan harta; serta (iii) berpengaruh.

(C1) "Wanita lainnya lagi (i) tidak rentan terhadap kemarahan dan tidak mudah gusar. Bahkan jika dikritik banyak ia tidak akan kehilangan kesabaran dan tidak menjadi jengkel, tidak bersikap bermusuhan, serta tidak keras kepala; ia tidak memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. (ii) Tetapi ia tidak memberikan benda-benda kepada para petapa dan brahmana … (iii) Dan ia iri, seorang yang iri-hati, kesal, dan marah akan perolehan, kehormatan, penghargaan, pemujaan, dan penyembahan yang diberikan kepada orang lain. Ketika ia meninggal dunia dari keadaan itu, jika ia kembali ke dunia ini, maka di mana pun ia terlahir kembali (i) ia akan berpenampilan baik, menarik, dan anggun, memiliki kecantikan luar biasa; (ii) tetapi ia akan miskin, papa, dan melarat; serta (iii) tidak berpengaruh.

(D1) “Dan wanita lainnya lagi (i) tidak rentan terhadap kemarahan dan tidak mudah gusar … (ii) Dan ia memberikan benda-benda kepada para petapa dan brahmana … (iii) Dan ia tanpa sifat iri, seorang yang tidak iri-hati, tidak kesal, atau marah akan perolehan, kehormatan, penghargaan, pemujaan, dan penyembahan yang diberikan kepada orang lain. Ketika ia meninggal dunia dari keadaan itu, jika ia kembali ke dunia ini, maka dimana pun ia terlahir kembali (i) ia akan berpenampilan baik, menarik, dan anggun, memiliki kecantikan luar biasa; (ii) kaya, dengan banyak kekayaan dan harta; serta (iii) berpengaruh.

“Ini, Mallikā, adalah sebab beberapa wanita di sini (i) berpenampilan buruk, cacat, dan tidak menyenangkan dilihat; (ii) miskin, papa, dan melarat; serta (iii) tidak berpengaruh. Ini adalah sebab beberapa di antaranya (i) berpenampilan buruk, cacat, dan tidak menyenangkan dilihat; tetapi (ii) kaya, dengan banyak kekayaan dan harta; serta (iii) berpengaruh. Ini adalah sebab beberapa wanita di sini (i) berpenampilan baik, menarik, dan anggun, memiliki kecantikan luar biasa; tetapi (ii) miskin, papa, dan melarat; serta (iii) tidak berpengaruh. Ini adalah sebab beberapa di antaranya (i) berpenampilan baik, menarik, dan anggun, memiliki kecantikan luar biasa; (ii) kaya, dengan banyak kekayaan dan harta; serta (iii) berpengaruh.”

Ketika hal ini dikatakan, Ratu Mallikā berkata kepada Sang Bhagavā: “Aku menduga, Bhante, (i) bahwa dalam suatu kehidupan sebelumnya aku rentan terhadap kemarahan dan mudah gusar; bahkan jika dikritik sedikit aku menjadi kehilangan kesabaran dan menjadi jengkel, bersikap bermusuhan, dan keras kepala, serta memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Oleh karena itu aku sekarang berpenampilan buruk, cacat, dan tidak menyenangkan dilihat. (ii) Tetapi aku menduga bahwa dalam suatu kehidupan sebelumnya aku telah memberikan benda-benda kepada para petapa dan brahmana … tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. Oleh karena itu

aku sekarang menjadi kaya, dengan banyak kekayaan dan harta. (iii) Dan aku menduga bahwa dalam suatu kehidupan sebelumnya aku tanpa sifat iri, seorang yang tidak iri-hati, bukan seorang yang iri, kesal, dan marah akan perolehan, kehormatan, penghargaan, pemujaan, dan penyembahan yang diberikan kepada orang lain. Oleh karena itu aku sekarang memiliki pengaruh. Dalam kerajaan ini terdapat gadis-gadis dari keluarga-keluarga khattiya, brahmana, dan perumah tangga yang tunduk di bawah perintahku.

"Mulai hari ini, Bhante, (i) aku tidak akan rentan terhadap kemarahan dan tidak mudah gusar. Bahkan jika banyak dikritik aku tidak akan kehilangan kesabaran dan tidak akan menjadi jengkel, tidak bersikap bermusuhan, dan tidak keras kepala; aku tidak akan memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. (ii) Dan aku akan memberikan benda-benda kepada para petapa dan brahmana: makanan dan minuman; pakaian dan kendaraan; kalung bunga, wangi-wangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. (iii) Dan aku tidak akan menjadi iri, tidak menjadi seorang yang iri-hati, kesal, dan marah akan perolehan, kehormatan, penghargaan, pemujaan, dan penyembahan yang diberikan kepada orang lain.

"Bagus sekali, Bhante! Sudilah Sang Bhagavā menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

(Aṅguttara Nikāya 4.197. Mallikādevī Sutta)

Bahkan seorang ratu Mallikā saja mau "introspeksi", masa anda tidak??

--- Akhir Bab 7 ---

Hal Yang Paling Mengobsesi Wanita

Berbicara soal obsesi, semua orang pasti memilikinya, termasuk seorang wanita. Perlu anda ketahui, obsesi berlebih bisa mengganggu pikiran anda. Banyak orang yang terlalu terobsesi. Ketika harapannya tidak terpenuhi maka ia menjadi sakit dan menderita. Banyak juga orang berobsesi cintamu dan cintaku setinggi Gunung Himalaya, tetapi ternyata cuma setinggi pohon taoge akhirnya menderita. Tetapi apa saja yang paling mengobsesi wanita? Coba baca sutta ini:

> "Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu bentuk pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang wanita selain daripada bentuk seorang laki-laki *(Purisarūpaṃ).* Bentuk seorang laki-laki mengobsesi pikiran seorang wanita."

Aṅguttara Nikāya 1.6

> "Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu suara pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang wanita selain daripada suara seorang laki-laki *(Purisasaddo).* Suara seorang laki-laki mengobsesi pikiran seorang wanita."

Aṅguttara Nikāya 1.7

> “Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu bau pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang wanita selain daripada bau seorang laki-laki *(Purisagandho).* Bau seorang laki-laki mengobsesi pikiran seorang wanita.”
>
> Aṅguttara Nikāya 1.8

> “Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu rasa kecapan pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang wanita selain daripada rasa seorang laki-laki *(Purisaraso).* Rasa seorang laki-laki mengobsesi pikiran seorang wanita.”
>
> Aṅguttara Nikāya 1.9

> “Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu sentuhan pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang wanita selain daripada sentuhan seorang laki-laki *(Purisaphoṭṭhabbo).* Sentuhan seorang laki-laki mengobsesi pikiran seorang wanita.”
>
> Aṅguttara Nikāya 1.10

Jadi, bentuk jasmani, suara, bau, rasa, dan sentuhan seorang laki-laki adalah yang paling mengobsesi seorang wanita. Demikian juga sebaliknya, bentuk…sentuhan seorang wanita paling mengobsesi seorang laki-laki. Lalu adakah penjelasan logisnya? Mengapa hal ini yang paling mengobsesi seorang wanita? Karena hal ini adalah lima utas kenikmatan indria (*Pañca kāmaguṇā*).

Apa lima ini?

1) Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata (*Cakkhuviññeyyā rūpā*);

2) Suara-suara yang dikenali oleh telinga (*Sotaviññeyyā saddā*);

3) Bau-bauan yang dikenali oleh hidung (*Ghānaviññeyyā gandhā*);
4) Rasa kecapan yang dikenali oleh lidah (*Jivhāviññeyyā rasā*);
5) Objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan (*Kāyaviññeyyā phoṭṭhabbā*) yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda.

Ini adalah lima utas kenikmatan indria.

(*Saṃyutta Nikāya 47.6 Sakuṇagghi Sutta*)

Lalu dari lima itu siapa yang menjadi pemimpinnya? Apakah rupa yang dilihat mata? Suara yang didengar telinga? Atau yang lainnya? Lihatlah sutta ini:

Di Sāvatthī. Pada saat itu lima raja yang dipimpin oleh Raja Pasenadi sedang menikmati lima utas kenikmatan indria ketika perbincangan ini muncul di antara mereka: “Apakah pemimpin dari kenikmatan-kenikmatan indria?”

Beberapa di antara mereka berkata: “Bentuk-bentuk adalah pemimpin dari kenikmatan-kenikmatan indria.” Beberapa berkata: ”Suara adalah pemimpin.” Beberapa berkata: “Bau-bauan adalah pemimpin.” Beberapa berkata: “Rasa kecapan adalah pemimpin.” Beberapa berkata: Objek-objek sentuhan adalah pemimpin.”

Para raja itu tidak dapat saling meyakinkan satu sama lain, Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada mereka: “Marilah, teman-teman, kita mendatangi Sang Bhagavā dan bertanya kepadaNya tentang persoalan ini. Sebagaimana Sang Bhagavā menjawab kita, demikianlah kita harus mengingatnya.”

“Baiklah, Baginda,” para raja itu menjawab. Kemudian lima raja itu, dipimpin oleh Raja Pasenadi, mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Raja Pasenadi kemudian melaporkan keseluruhan diskusi mereka kepada Sang Bhagavā dan bertanya: “Apakah, Yang Mulia, pemimpin dari kenikmatan-kenikmatan indria?”

“Baginda, Aku mengatakan bahwa pemimpin di antara lima utas kenikmatan indria ditentukan oleh apa pun yang paling menyenangkan. Bentuk-bentuk yang sama yang menyenangkan bagi seseorang, Baginda, adalah tidak menyenangkan bagi orang lain. Ketika seseorang merasa senang dan puas sepenuhnya dengan bentuk-bentuk tertentu, maka orang itu tidak menginginkan bentuk lainnya yang lebih tinggi atau lebih baik daripada bentuk-bentuk itu.

Baginya bentuk-bentuk itu adalah yang tertinggi; baginya bentuk-bentuk itu tidak tertandingi.

"Suara-suara yang sama … Bau-bauan yang sama … Rasa-rasa kecapan yang sama…Objek-objek sentuhan yang sama yang menyenangkan bagi seseorang, Baginda, adalah tidak menyenangkan bagi orang lain.

Ketika seseorang merasa senang dan puas sepenuhnya dengan objek-objek sentuhan tertentu, maka orang itu tidak menginginkan objek sentuhan lainnya yang lebih tinggi atau lebih baik daripada objek-objek sentuhan itu. Baginya objek-objek sentuhan itu adalah yang tertinggi; baginya objek-objek sentuhan itu tidak tertandingi."

(Saṃyutta Nikāya 3.12. Pañcarāja Sutta)

Lalu bagaimana cara kita untuk, setidaknya mengendalikan dan kemudian memberangus obsesi berlebih yang muncul dari lima utas kenikmatan indera?

"Para bhikkhu, ada lima utas kenikmatan indria ini. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Suara-suara yang dikenali oleh telinga … Bau-bauan yang dikenali oleh hidung … Rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … Objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Ini adalah kelima utas kenikmatan indria itu. *Jalan Mulia Berunsur Delapan* harus dikembangkan demi pengetahuan langsung pada kelima utas kenikmatan indria itu, untuk memahaminya sepenuhnya, demi kehancuran sepenuhnya, untuk meninggalkannya."

(Saṃyutta Nikāya 45.176. Kāmaguṇa Sutta)

Cara terbaik untuk memahami, mengendalikan dan mengatasi obsesi yang berlebih adalah dengan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan dengan baik dan benar. Pastilah para pembaca sudah mengetahui Jalan Mulia Berunsur Delapan ini diluar kepala, yakni: Pandangan Benar, Kehendak Benar, Perkataan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Daya-upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar. Tetapi seperti biasa, menyebutkan itu gampang, implementasi praktiknya susah. Penulis ucapkan selamat berjuang yah!

Siswi-Siswi Perumah Tangga di Zaman Sang Buddha

Semasa hidup Buddha Gotama, ada beberapa siswi utama perumah tangga yang cukup terkenal dan tersohor pada masa itu. Akan tetapi data-data mereka sebagian tidak dijelaskan dalam lima Nikaya di Tipitaka (atau mungkin belum ditemukan oleh penulis). Dalam satu sutta, dikatakan beberapa siswi utama perumah tangga oleh sang Buddha sendiri.

(258) "Para bhikkhu, yang terkemuka dari para umat awam wanita dalam hal menjadi yang pertama menyatakan perlindungan adalah Sujātā, putri Senānī."

(259) "… di antara para penyumbang adalah Visākhā Migāramātā."

(260) "… di antara mereka yang terpelajar adalah Khujjuttarā."

(261) "… di antara mereka yang berdiam dalam cinta-kasih adalah Sāmāvatī."

(262) "… di antara para meditator adalah Uttarā Nandamātā."

(263) "… di antara mereka yang memberi apa yang baik adalah Suppavāsā Putri orang Koliya."

(264) "… di antara mereka yang merawat orang sakit adalah umat awam wanita Suppiyā."

(265) "… di antara mereka yang memiliki keyakinan tak tergoyahkan adalah Kātiyānī."

(266) "… di antara mereka yang akrab adalah ibu rumah tangga Nakulamātā."

(267) "… di antara mereka yang memiliki keyakinan berdasarkan kabar angin adalah umat awam wanita Kāḷī dari Kuraraghara."

(Aṅguttara Nikāya 1.258-267)

Kemudian ada juga beberapa siswi wanita lainnya seperti, Ratu Mallika, dan sebagainya. Di sini akan penulis jabarkan kualitas-kualitas bermanfaat dari beberapa tokoh buddhis umat awam wanita di zaman Sang Buddha dengan berdasarkan sumber referensi Sutta :

A. Visākhā yang ingin memiliki anak dan cucu sebanyak orang-orang yang ada di Sāvatthī.

Demikianlah yang kudengar: pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di dekat Sāvatthī, di Vihara Timur di istana ibunya Migāra. Pada saat itu cucunya Visākhā, ibunya Migāra, yang tercinta dan tersayang, telah meninggal dunia.

Kemudian Visākhā ibunya Migāra, dengan pakaian dan rambut basah, di siang hari mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah mendekat dan bersujud kepada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi. Sambil duduk di satu sisi Sang Bhagavā berkata kepada Visākhā ibunya Migāra: "Dari manakah engkau datang, Visākhā, dengan pakaian dan rambut basah, (dan mengapakah engkau datang) di siang hari ini?"

"Cucuku, yang tercinta dan tersayang, Yang Mulia, telah meninggal dunia. Itulah sebabnya maka dengan pakaian dan rambut basah, aku datang ke sini di siang hari ini."

“Apakah engkau ingin, Visākhā, memiliki anak dan cucu sebanyak orang-orang yang ada di Sāvatthī?”

“Aku ingin, Bhagava, memiliki anak dan cucu sebanyak orang-orang yang ada di Sāvatthī.”

“Tetapi berapa banyakkah, Visākhā, orang yang meninggal setiap hari di Sāvatthī?” “Sepuluh orang, Yang Mulia, meninggal dunia setiap hari di Sāvatthī, sembilan orang, Yang Mulia, meninggal dunia setiap hari di Sāvatthī, delapan orang, Yang Mulia, meninggal dunia setiap hari di Sāvatthī, tujuh orang, Yang Mulia, meninggal dunia setiap hari di Sāvatthī, enam orang, Yang Mulia, meninggal dunia setiap hari di Sāvatthī, lima orang, Yang Mulia, meninggal dunia setiap hari di Sāvatthī, empat orang, Yang Mulia, meninggal dunia setiap hari di Sāvatthī, tiga orang, Yang Mulia, meninggal dunia setiap hari di Sāvatthī, dua orang, Yang Mulia, meninggal dunia setiap hari di Sāvatthī, satu orang, Yang Mulia, meninggal dunia setiap hari di Sāvatthī,

“Sekarang bagaimana menurutmu, Visākhā, mungkinkah engkau tanpa berpakaian dan berambut basah?”

“Pasti tidak, Yang Mulia, aku telah cukup mengalami, Yang mulia, dengan begitu banyak anak dan cucu!”

“Pada mereka yang memiliki seratus cinta, Visākhā, mereka memiliki seratus penderitaan, pada mereka yang memiliki sembilan puluh cinta, mereka memiliki sembilan puluh penderitaan, pada mereka yang memiliki delapan puluh cinta, mereka memiliki delapan puluh penderitaan, pada mereka yang memiliki tujuh puluh cinta, mereka memiliki tujuh puluh penderitaan, pada mereka yang memiliki enam puluh cinta, mereka memiliki enam puluh penderitaan, pada mereka yang memiliki lima puluh cinta, mereka

memiliki lima puluh penderitaan, pada mereka yang memiliki empat puluh cinta, mereka memiliki empat puluh penderitaan, pada mereka yang memiliki tiga puluh cinta, mereka memiliki tiga puluh penderitaan, pada mereka yang memiliki dua puluh cinta, mereka memiliki dua puluh penderitaan, pada mereka yang memiliki sepuluh cinta, mereka memiliki sepuluh penderitaan, pada mereka yang memiliki sembilan cinta, mereka memiliki sembilan penderitaan, pada mereka yang memiliki delapan cinta, mereka memiliki delapan penderitaan, pada mereka yang memiliki tujuh cinta, mereka memiliki tujuh penderitaan, pada mereka yang memiliki enam cinta, mereka memiliki enam penderitaan, pada mereka yang memiliki lima cinta, mereka memiliki lima penderitaan, pada mereka yang memiliki empat cinta, mereka memiliki empat penderitaan, pada mereka yang memiliki tiga cinta, mereka memiliki tiga penderitaan, pada mereka yang memiliki dua cinta, mereka memiliki dua penderitaan, pada mereka yang memiliki satu cinta, mereka memiliki satu penderitaan, pada mereka yang tidak mencintai apa-apa, mereka tidak berduka. Mereka adalah tanpa kesedihan, bebas dari debu, dan tanpa keputus-asaan, Aku katakan."

Kemudian Sang Bhagavā, memahami pentingnya hal ini, pada kesempatan itu mengucapkan ucapan agung ini:

"Ye keci sokā paridevitā vā,
Dukkhā va lokasmimanekarūpā;
Piyaṃ paṭiccappabhavanti ete,
Piye asante na bhavanti ete.
Tasmā hi te sukhino vītasokā,
Yesaṃ piyaṃ natthi kuhiñci loke;
Tasmā asokaṃ virajaṃ patthayāno,
Piyaṃ na kayirātha kuhiñci loke"ti.

“Kesedihan atau ratapan apa pun yang ada,
Dan banyak jenis penderitaan di dunia,
(Semua) ini muncul karena cinta,
Tanpa cinta, maka hal-hal ini tidak berasal-mula,
Oleh karena itu mereka bahagia dan
bebas dari kesedihan,
Yang tidak mencintai apapun di dunia,
Oleh karena itu mereka yang menginginkan apa yang
tanpa kesedihan, bebas dari debu,
Seharusnya tidak mencintai apa pun di dunia.”

(Udāna 8.8 Visākhā Sutta)

B. Kisah Nakulamātā Menghilangkan Keraguan Suaminya yang Sedang Sakit.

(Kisah ini sudah dijelaskan di dalam Bab pertama.)

C. Veḷukaṇṭakī Nandamātā dan Kualitas-Kualitasnya

Ada seorang wanita hebat, yang bersahabat dengan Raja Deva Vessavaṇa, salah satu dari Empat Maha Raja Dewa Catumaharajika. Ia adalah Veḷukaṇṭakī Nandamātā. Ceritanya dapat dijadikan teladan. Seorang umat awam wanita yang tegar dalam Dhamma, tumbuh dalam Dhamma, sehingga para dewa senantiasa membantunya. Walaupun suaminya meninggal lebih dulu, dia tetap kuat. Bahkan sebagai umat awam wanita, dia telah mencapai Anagami dengan sepenuhnya meninggalkan lima belenggu yang lebih rendah. Berikut ini adalah kisahnya:

> Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahāmoggallāna sedang melakukan perjalanan di Dakkhiṇāgiri bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu. Pada saat itu umat

awam wanita Veḷukaṇṭakī Nandamātā, setelah bangun tidur menjelang pagi, melafal Pārāyana.

Pada saat itu Raja [Deva] Vessavaṇa sedang melakukan perjalanan dari utara menuju selatan untuk suatu urusan. Ia mendengar umat awam wanita Nandamātā melafal Pārāyana dan berdiri menunggu hingga pelafalan itu selesai. Ketika umat awam wanita Nandamātā telah selesai, ia berdiam diri. Setelah mengetahui bahwa umat awam wanita Nandamātā telah menyelesaikan pelafalannya, Raja [Deva] Vessavaṇa bersorak: “Bagus, saudari! Bagus, saudari!”

Nandamātā : “Siapakah itu, sahabat?”

Vessavaṇa : “Aku adalah saudaramu, Raja [Deva] Vessavaṇa, saudari.”

Nandamātā : “Bagus, sahabat! Maka biarlah pembabaran Dhamma yang baru saja kulafalkan menjadi hadiah untuk tamu bagimu.”

Vessavaṇa : “Bagus, saudari! Dan biarlah ini juga menjadi hadiah untuk tamu bagiku. Besok, sebelum mereka sarapan pagi, Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta dan Moggallāna akan tiba di Veḷukaṇṭaka. Engkau harus melayani mereka dan mendedikasikan persembahan itu untukku. Itu akan menjadi hadiah untuk tamu darimu kepadaku.”

Kemudian ketika malam telah berlalu umat awam wanita Nandamātā mempersiapkan berbagai makanan lezat di rumahnya. Kemudian, sebelum mereka sarapan pagi. Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta dan Moggallāna tiba di Veḷukaṇṭaka.

Kemudian umat awam wanita Nandamātā berkata kepada

seseorang: “Kemarilah, sahabat. Pergilah ke vihara dan umumkan waktunya kepada Saṅgha para bhikkhu, dengan mengatakan: ‘Sekarang adalah waktunya, Bhante, makanan telah siap di rumah Nyonya Nandamātā.’” Orang itu menjawab: “Baik, Nyonya,” dan ia pergi ke vihara dan menyampaikan pesannya. Kemudian Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta dan Moggallāna merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubah mereka, dan pergi ke rumah umat awam wanita Nandamātā, di mana mereka duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan.

Kemudian, dengan tangannya sendiri, umat awam wanita Nandamātā melayani Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta dan Moggallāna dengan berbagai makanan lezat. Ketika Yang Mulia Sāriputta telah selesai makan dan telah menyingkirkan mangkuknya, ia duduk di satu sisi dan Yang Mulia Sāriputta bertanya kepadanya:

“Tetapi siapakah, Nandamātā, yang memberitahukan kepadamu bahwa Saṅgha para bhikkhu akan datang?”

(1) “Di sini, Bhante, setelah bangun menjelang pagi, aku melafal Parāyana … [Di sini ia menceritakan, dalam posisi orang pertama, keseluruhan peristiwa seperti narasi di atas, diakhiri dengan kata-kata Vessavaṇa: “Dan itu akan menjadi hadiah untuk tamu darimu kepadaku.”] … Bhante, biarlah jasa apa pun yang kuperoleh melalui pemberian ini didedikasikan demi kebahagiaan Raja [Deva] Vessavaṇa.”

“Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā, bahwa engkau dapat berbincang-bincang secara langsung dengan deva muda yang begitu berkuasa dan berpengaruh seperti Raja [Deva] Vessavaṇa.”

(2) “Bhante, itu bukan satu-satunya kualitas menakjubkan

dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya lagi. Aku hanya memiliki seorang putra, seorang anak laki-laki yang kusayangi dan kucintai bernama Nanda. Penguasa menangkap dan menculiknya atas suatu alasan dan mengeksekusinya. Bhante, ketika anak itu ditangkap atau sedang ditangkap, ketika ia dimasukkan ke penjara atau sedang di dalam penjara, ketika ia telah mati atau sedang dihukum mati, aku tidak ingat ada perubahan pada pikiranku."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā, bahwa engkau dapat memurnikan bahkan munculnya suatu pikiran."

(3) "Bhante, itu bukan satu-satunya kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya lagi. Ketika suamiku meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam yakkha. Ia muncul di hadapanku dalam wujud jasmaninya yang sebelumnya, tetapi aku tidak ingat ada perubahan pada pikiranku."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā, bahwa engkau dapat memurnikan bahkan munculnya suatu pikiran."

(4) "Bhante, itu bukan satu-satunya kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya lagi. Aku diserahkan kepada suamiku yang masih muda dalam suatu perkawinan ketika aku masih seorang gadis muda, tetapi aku tidak ingat pernah mengkhianatinya bahkan dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā, bahwa engkau dapat memurnikan bahkan munculnya suatu pikiran."

(5) “Bhante, itu bukan satu-satunya kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya lagi. Sejak aku menyatakan diriku sebagai seorang umat awam, aku tidak ingat pernah dengan sengaja melanggar aturan latihan apa pun juga.”

“Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā!”

(6) “Bhante, itu bukan satu-satunya kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya lagi. Sejauh apa pun yang kuinginkan, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai oleh pemikiran dan pemeriksaan. Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan pemeriksaan. Dengan memudarnya sukacita, aku berdiam seimbang dan, dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih, aku mengalami kenikmatan pada jasmani; aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: ‘Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.’ Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan.”

“Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā!”

(7) “Bhante, itu bukan satu-satunya kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya

lagi. Dari lima belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, aku tidak melihat satu pun yang belum kutinggalkan."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā!"

Kemudian Yang Mulia Sāriputta mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan Nandamātā dengan sebuah khotbah Dhamma, setelah itu ia bangkit dari duduknya dan pergi.

(Aṅguttara Nikāya 7.53 Nandamātā Sutta)

D. Kisah Suppavāsā yang Berdana Makan pada Sang Buddha

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Koliya di pemukiman bernama Sajjanela. Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubah-Nya, dan pergi ke kediaman putri Koliya bernama Suppavāsā, di mana Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan.

Kemudian Putri Koliya Suppavāsā, dengan tangannya sendiri, melayani dan memuaskan Sang Bhagavā dengan berbagai jenis makanan lezat. Ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan telah menyingkirkan mangkuk-Nya, Putri Koliya Suppavāsā duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Suppavāsā, seorang siswa mulia wanita yang memberikan makanan memberikan empat hal kepada penerimanya. Apakah empat ini? Ia memberikan kehidupan, kecantikan, kebahagiaan, dan kekuatan.

(1) Setelah memberikan kehidupan, ia memperoleh kehidupan,

apakah surgawi atau manusia.

(2) Setelah memberikan kecantikan, ia memperoleh kecantikan, apakah surgawi atau manusia.

(3) Setelah memberikan kebahagiaan, ia memperoleh kebahagiaan, apakah surgawi atau manusia.

(4) Setelah memberikan kekuatan, ia memperoleh kekuatan, apakah surgawi atau manusia.

Suppavāsā, seorang siswa mulia wanita yang memberikan makanan, memberikan keempat hal ini kepada penerimanya."

Susaṅkhataṃ bhojanaṃ yā dadāti,
Suciṃ paṇītaṃ rasasā upetaṃ;
Sā dakkhiṇā ujjugatesu dinnā,
Caraṇūpapannesu mahaggatesu;
Puññena puññaṃ saṃsandamānā,
Mahapphalā lokavidūna vaṇṇitā.

Etādisaṃ yañña manussarantā,
Ye vedajātā vicaranti loke;
Vineyya maccheramalaṃ samūlaṃ,
Aninditā saggamupenti ṭhānan"ti.

Ketika seseorang memberikan makanan yang dipersiapkan
dengan baik, murni, lezat, dan penuh cita rasa,
kepada mereka yang lurus, yang luhur
dan berperilaku baik, maka persembahan itu,
yang menghubungkan jasa dengan jasa,
dipuji sebagai sangat berbuah oleh para pengenal dunia.

Mereka yang mengingat kedermawanan demikian berdiam
di dunia ini terinspirasi oleh kegembiraan.

Setelah menyingkirkan noda kekikiran dan akarnya,
tanpa cela, mereka menuju ke alam surga.

(Aṅguttara Nikāya 4.57 Suppavāsā Sutta)

E. Suppavāsā yang hamil selama tujuh tahun, dan selama tujuh hari bayinya hilang dalam rahim

Ketika penulis membaca hal ini di sutta, penulis sendiri tidak menyangka. Ternyata ada pada zaman Sang Buddha terdapat kasus kelahiran unik, yang mana adanya kehamilan selama tujuh tahun dan ajaibnya bayi yang dikandung bisa menghilang selama tujuh hari. Apa sebabnya? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

Demikianlah yang kudengar: pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di dekat Kuṇḍiyā, di Hutan Kuṇḍadhāna. Pada saat itu Suppavāsā nyonya Koliya telah hamil selama tujuh tahun, dan selama tujuh hari bayinya hilang dalam rahim (dan tidak dapat dilahirkan).

Sewaktu ia mengalami perasaan yang menyakitkan, tajam, parah, dan sangat tidak menyenangkan, ia mengarahkan pikirannya pada tiga pemikiran:

(1) “Sungguh Sang Bhagavā adalah seorang Yang Tercerahkan Sempurna, yang mengajarkan Dhamma untuk meninggalkan penderitaan seperti ini; *“Sammāsambuddho vata so bhagavā yo imassa evarūpassa dukkhassa pahānāya dhammaṃ deseti”.*

(2) Sungguh Komunitas para siswa Sang Bhagavā adalah baik dalam praktik mereka, yang berpraktik untuk meninggalkan penderitaan seperti ini; *“Suppaṭipanno vata tassa bhagavato sāvakasaṃgho yo imassa evarūpassa dukkhassa pahānāya paṭipanno”.*

(3) Kebebasan adalah sungguh membahagiakan, di mana tidak ada penderitaan seperti ini." *"Susukhaṃ vata taṃ nibbānaṃ yatthidaṃ evarūpaṃ dukkhaṃ na saṃvijjatī"ti"*.

Kemudian Suppavāsā nyonya Koliya berkata kepada suaminya (sebagai berikut): "Ayo, Tuan, pergilah menemui Sang Bhagavā, dan setelah sampai di sana, atas namaku engkau harus bersujud dengan kepalamu di kaki Sang Bhagavā, dan tanyakan (apakah Beliau) bebas dari kesusahan, bebas dari penyakit, dalam kesehatan yang baik, kuat, dan hidup dengan nyaman, (dan katakan): 'Suppavāsā nyonya Koliya, Yang Mulia, bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, dan menanyakan (apakah Engkau) bebas dari kesusahan, bebas dari penyakit, dalam kesehatan yang baik, kuat, dan hidup dengan nyaman?'

Dan tolong katakan ini: 'Suppavāsā nyonya Koliya, Yang Mulia, Koliya telah hamil selama tujuh tahun, dan selama tujuh hari bayinya hilang dalam rahim.

Sewaktu ia mengalami perasaan yang menyakitkan, tajam, parah, dan sangat tidak menyenangkan, ia mengarahkan pikirannya pada tiga pemikiran:

(1) Sungguh Sang Bhagavā adalah seorang Yang Tercerahkan Sempurna, yang mengajarkan Dhamma untuk meninggalkan penderitaan seperti ini,

(2) Sungguh Komunitas para siswa Sang Bhagavā adalah baik dalam praktik mereka, yang berpraktik untuk meninggalkan penderitaan seperti ini;

(3) Kebebasan adalah sungguh membahagiakan, di mana tidak ada penderitaan seperti ini."'

"(Itu adalah) yang terbaik" laki-laki Koliya itu berkata, dan

setelah menjawab Suppavāsā nyonya Koliya, ia menemui Sang Bhagavā, dan setelah mendekat dan bersujud kepada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi.

Sambil duduk di satu sisi laki-laki Koliya itu berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: "Suppavāsā nyonya Koliya, Yang Mulia, bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, dan menanyakan (apakah Engkau) bebas dari kesusahan, bebas dari penyakit, dalam kesehatan yang baik, kuat, dan hidup dengan nyaman? Dan ia berkata: 'Suppavāsā nyonya Koliya, Yang Mulia, Koliya telah hamil selama tujuh tahun, dan selama tujuh hari bayinya hilang dalam rahim.

Sewaktu ia mengalami perasaan yang menyakitkan, tajam, parah, dan sangat tidak menyenangkan, ia mengarahkan pikirannya pada tiga pemikiran:

(1) Sungguh Sang Bhagavā adalah seorang Yang Tercerahkan Sempurna, yang mengajarkan Dhamma untuk meninggalkan penderitaan seperti ini,

(2) Sungguh Komunitas para siswa Sang Bhagavā adalah baik dalam praktik mereka, yang berpraktik untuk meninggalkan penderitaan seperti ini;

(3) Kebebasan adalah sugguh membahagiakan, di mana tidak ada penderitaan seperti ini."

"Semoga Suppavāsā nyonya Koliya berbahagia, dan sehat dan semoga ia melahirkan seorang putra yang sehat." Dan dengan kata-kata Sang Bhagavā ini, Suppavāsā nyonya Koliya menjadi berbahagia dan sehat, dan melahirkan seorang putra yang sehat.

"Semoga demikian, Yang Mulia" laki-laki Koliya itu berkata, dan setelah merasa sangat gembira dan dengan senang

menerima kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, bersujud dan mengelilingi Sang Bhagavā, ia pulang ke rumah.

Laki-laki Koliya tersebut melihat bahwa Suppavāsā nyonya Koliya berbahagia dan sehat, dan telah melahirkan seorang putra yang sehat. Melihat (hal itu), ia berpikir: "Sungguh mengagumkan, sungguh menakjubkan, kekuatan dan keagungan dari Yang Tercerahkan, karena Suppavāsā nyonya Koliya ini, dengan kata-kata dari Sang Bhagavā, menjadi berbahagia dan sehat, dan telah melahirkan seorang putra yang sehat", dan ia menjadi girang, gembira, bersukacita, dan bahagia.

Kemudian Suppavāsā nyonya Koliya berkata kepada suaminya (sebagai berikut): "Ayo, tuan, pergilah menemui Sang Bhagavā dan atas namaku, dan setelah sampai di sana, atas namaku engkau harus bersujud dengan kepalamu di kaki Sang Bhagavā (dan katakan): 'Suppavāsā nyonya Koliya, Yang Mulia, bersujud kepada Sang Bhagavā dengan kepalanya di kaki Beliau.' Dan tolong katakan ini: 'Suppavāsā nyonya Koliya, Yang Mulia, telah hamil selama tujuh tahun, dan selama tujuh hari bayinya hilang dalam rahim, tetapi sekarang ia berbahagia dan sehat, dan telah melahirkan seorang putra yang sehat. Selama tujuh hari ia mengundang Komunitas para bhikkhu, dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya, untuk makan. Sudilah Sang Bhagava menerima, Yang Mulia, tujuh persembahan makanan dari Suppavāsā nyonya Koliya, bersama dengan Komunitas para bhikkhu.'"

"(Itu adalah) yang terbaik"," laki-laki Koliya itu berkata, dan setelah menjawab Suppavāsā nyonya Koliya, ia mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah mendekat dan bersujud kepada

Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi.

Sambil duduk di satu sisi laki-laki Koliya tersebut berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Suppavāsā nyonya Koliya, Yang Mulia, bersujud kepada Sang Bhagavā dengan kepalanya di kaki Beliau. Dan ia mengatakan ini: 'Suppavāsā nyonya Koliya, Yang Mulia, telah hamil selama tujuh tahun, dan selama selama tujuh hari bayinya hilang dalam rahim, tetapi sekarang ia berbahagia dan sehat, dan telah melahirkan seorang putra yang sehat. Selama tujuh hari ia mengundang Komunitas para bhikkhu, dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya, untuk makan. Sudilah Sang Bhagava menerima, Yang Mulia, tujuh persembahan makanan dari Suppavāsā nyonya Koliya, bersama dengan Komunitas para bhikkhu.'"

Pada saat itu seorang umat awam tertentu telah mengundang Komunitas para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha untuk makan pada keesokan harinya. Umat awam itu adalah penyokong Yang Mulia Mahāmoggallāna.

Kemudian Sang Bhagavā memanggil Yang Mulia Mahāmoggallāna, (dan berkata): "Ayo, Moggallāna, pergilah temui umat awam itu dan katakan kepadanya sebagai berikut: 'Teman, Suppavāsā nyonya Koliya telah hamil selama tujuh tahun, dan selama tujuh hari bayinya hilang dalam rahim, tetapi sekarang ia berbahagia dan sehat, dan telah melahirkan seorang putra yang sehat.

Selama tujuh hari ia mengundang Komunitas para bhikkhu, dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya, untuk makan, sudilah mengizinkan Suppavāsā nyonya Koliya memberikan tujuh persembahannya.' Setelah itu ia dapat memberikan (persembahannya) – ia adalah penyokongmu."

“Baik, Yang Mulia,” Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata, dan setelah menjawab Sang Bhagavā, ia menemui umat awam penyokong tersebut dan berkata kepadanya: “Teman, Suppavāsā nyonya Koliya telah hamil selama tujuh tahun, dan selama selama tujuh hari bayinya hilang dalam rahim, tetapi sekarang ia berbahagia dan sehat, dan telah melahirkan seorang putra yang sehat.

Selama tujuh hari ia mengundang Komunitas para bhikkhu, dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya, untuk makan, sudilah mengizinkan Suppavāsā nyonya Koliya memberikan tujuh persembahannya.’ Setelah itu engkau dapat memberikan (persembahanmu).” “Jika, Yang Mulia, Guru Moggallāna sudi menjadi jaminan bagiku untuk tiga hal—kekayaan *(bhogānañca)*, kehidupan *(jīvitassa)*, dan keyakinan *(Saddhāya)*—maka biarlah Suppavāsā nyonya Koliya memberikan tujuh persembahannya dan aku akan memberikan (persembahanku) setelahnya.”

“Untuk dua hal, teman, aku akan menjadi jaminan bagimu – untuk kekayaan dan kehidupan – tetapi sehubungan dengan keyakinan, engkau adalah jaminan bagi dirimu sendiri.”

“Jika, Yang Mulia, Guru Moggallāna sudi menjadi jaminan bagiku untuk dua hal—kekayaan dan kehidupan—maka biarlah Suppavāsā nyonya Koliya memberikan tujuh persembahannya dan aku akan memberikan (persembahanku) setelahnya.”

Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna, setelah menerima persetujuan dari umat awam itu, mendatangi Sang Bhagavā dan berkata: ‘Umat awam itu telah menyetujui, Yang mulia. Biarlah Suppavāsā nyonya Koliya memberikan tujuh persembahannya. Ia akan memberikan (persembahannya) setelahnya.”

Kemudian Suppavāsā nyonya Koliya selama tujuh hari dengan tangannya sendiri, melayani dan memuaskan Komunitas para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan makanan yang baik dan lezat.

Kemudian ia menyuruh anaknya untuk bersujud kepada Sang Bhagavā dan keseluruhan Komunitas para bhikkhu. Kemudian Yang Mulia Sāriputta berkata kepada anak itu: “Apakah engkau dapat bertahan, anak kecil? Dapatkah engkau melanjutkan? Apakah engkau merasakan kesakitan?”

“Bagaimana, Yang Mulia Sāriputta, aku dapat bertahan? Bagaimana aku dapat melanjutkan? Selama tujuh tahun aku bermandi darah.” Kemudian Suppavāsā nyonya Koliya (berpikir) “Putraku sedang berbincang-bincang dengan Jenderal Dhamma,” dan ia menjadi senang, gembira, bersukacita dan bahagia.

Kemudian Sang Bhagavā setelah melihat Suppavāsā nyonya Koliya menjadi senang, gembira, bersukacita dan bahagia, berkata kepada Suppavāsā nyonya Koliya: “Suppavāsā, apakah engkau ingin memiliki putra lagi yang seperti itu?” “Bhagavā, aku ingin memiliki tujuh lagi putra seperti itu!”

Kemudian Sang Bhagavā, memahami pentingnya hal ini, pada kesempatan itu mengucapkan ucapan agung ini:

“Asātaṃ sātarūpena, piyarūpena appiyaṃ;
Dukkhaṃ sukhassa rūpena, pamattamativattatī”ti.

“Yang tidak disukai dalam bentuk yang disukai, yang tidak indah dalam bentuk indah, Yang menyakitkan dalam bentuk kesenangan, Menguasai ia yang lengah.”

(Udāna 2.8 Suppavāsā Sutta)

F. Kāḷigodhā Si Pemasuk Arus

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubah, pergi ke kediaman Kāḷigodhā seorang Nyonya Sakya, di mana Beliau duduk di tempat yang telah tersedia. Kemudian Kāḷigodhā si Nyonya Sakya mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Godhā, seorang siswa mulia wanita yang memiliki empat hal adalah seorang Pemasuk-Arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya. Apakah empat ini?

(1) Di sini, Godhā, seorang siswa mulia wanita memiliki keyakinan kuat pada Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah … guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.'

(2) Ia memiliki keyakinan kuat pada Dhamma …

(3) Ia memiliki keyakinan kuat pada Saṅgha …

(4) Ia berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan *(Cāgā)*, bertangan terbuka, gembira dalam melepas, seorang yang tekun dalam kedermawanan, gembira dalam memberi dan berbagi *(Dāna).*

"Seorang siswa mulia wanita, Godhā, yang memiliki keempat hal ini adalah seorang Pemasuk-Arus *(Sotāpannā),* tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuannya."

"Yang Mulia, sehubungan dengan empat faktor Memasuki-Arus yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, hal-hal ini ada dalam diriku, dan aku hidup selaras dengan hal-hal tersebut.

Karena, Yang Mulia, aku memiliki keyakinan kuat pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Terlebih lagi, apa pun yang ada pada keluargaku yang layak diberikan, semuanya kubagikan tanpa enggan kepada mereka yang bermoral dan berkarakter baik.”

“Suatu keuntungan bagimu, Godhā! Sungguh suatu keuntungan bagimu, Godhā! Engkau baru saja menyatakan buah Memasuki-Arus *(Sotāpattiphalaṃ)*.”

(Saṃyutta Nikāya 55.39 Kāḷigodha Sutta)

Sejarah Awal Mula Penahbisan

Sejarah awal terbentuknya persamuan ditunjukkan dengan perjuangan para wanita-wanita yang hebat. Sang Buddha tidak secara gegabah untuk menahbiskan seorang wanita karena Beliau melihat latar belakang, kondisi dan situasi sosial budaya di India pada waktu itu. Pada masa tersebut wanita selalu dianggap tidak bisa menjadi pertapa karena kelemahan-kelemahan yang dimilikinya (contoh menstruasi dan fisik wanita cenderung lemah). Hal tersebut juga yang menyebabkan sulitnya seorang wanita menjadi pertapa karena kondisi itu memancing binatang buas untuk datang. Namun atas kegigihan perjuangan

dari para wanita yang hebat, yaitu Mahāpajāpatī Gotamī bersama 500 wanita lainnya. Mereka mempunyai motivasi, tekad dan semangat yang sungguh-sungguh untuk menjalani kehidupan sebagai pertapa, sehingga Sang Buddha mewujudkan keinginan tersebut meski harus dengan berkali-kali dibujuk oleh Mahāpajāpatī Gotamī dan Yang Mulia Ānanda. Sejarah awal terbentuknya penahbisan dijelaskan sebagai berikut:

Pada suatu ketika Sang Bhagavā (SB) sedang menetap di antara para penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Pohon Banyan. Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī (MG) mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

MG: "Bhante, baik sekali jika para wanita dapat memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."

SB: "Cukup, Gotamī! Jangan mendukung pelepasan keduniawian bagi para wanita dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."

Untuk ke dua kalinya … untuk ketiga kalinya Mahāpajāpatī Gotamī berkata kepada Sang Bhagavā:

MG: "Bhante, baik sekali jika para wanita dapat memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."

SB: "Cukup, Gotamī! Jangan mendukung pelepasan keduniawian bagi para wanita dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."

Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī, dengan berpikir: "Sang Bhagavā tidak memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para wanita dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah," menjadi nelangsa dan bersedih, menangis dengan wajah basah oleh air mata. Kemudian ia bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi.

Setelah menetap di Kapilavatthu selama yang Beliau kehendaki, Sang Bhagavā pergi melakukan perjalanan menuju Vesālī. Sambil mengembara dalam perjalanan itu, Beliau akhirnya tiba di Vesālī, di mana Beliau menetap di aula beratap lancip di Hutan Besar.

Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī mencukur rambutnya, mengenakan jubah kuning, dan bersama dengan sejumlah wanita Sakya, melakukan perjalanan menuju Vesālī. Akhirnya, ia tiba di Vesālī dan [mendatangi] aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian, dengan kaki membengkak dan tubuh terselimuti debu, nelangsa dan bersedih, menangis dengan wajah basah oleh air mata, ia berdiri di luar gerbang. Yang Mulia Ānanda (YA) melihatnya berdiri di sana dalam kondisi demikian dan berkata kepadanya:

YA: "Gotamī, mengapakah engkau berdiri di luar gerbang dengan kaki membengkak dan tubuh terselimuti debu, nelangsa dan bersedih, menangis dengan wajah basah oleh air mata?"

MG: "Aku melakukan ini, Bhante Ānanda, karena Sang Bhagavā tidak memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para wanita dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

YA: "Baiklah, Gotamī, engkau tunggulah di sini [sebentar] sementara aku memohon pada Sang Bhagavā untuk memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para wanita."

Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā,

bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

YA: “Bhante, Mahāpajāpatī Gotamī sedang berdiri di luar gerbang dengan kaki membengkak dan tubuh berselimuti debu, nelangsa dan sedih, menangis dengan wajah basah oleh air mata, karena Sang Bhagavā tidak memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para wanita. Bhante, baik sekali jika para wanita dapat memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata.”

SB: “Cukup, Ānanda! Jangan mendukung pelepasan keduniawian bagi para wanita dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata.”

Untuk ke dua kalinya … untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā:

YA: “Bhante, baik sekali jika para wanita dapat memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata.”

SB: “Cukup, Ānanda! Jangan mendukung pelepasan keduniawian bagi para wanita dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata.”

Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir: “Sang Bhagavā tidak memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para wanita dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Biarlah aku memohon pada Sang Bhagavā agar memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para wanita dengan cara lain.”

Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā:

“Bhante, jika seorang wanita meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā, mungkinkah baginya untuk merealisasikan buah memasuki-arus (sotāpattiphala), buah yang kembali-sekali (sakadāgāmiphala), buah yang tidak-kembali (anāgāmiphala), dan buah Kearahattaan (arahattaphala)?”

SB: “Mungkin saja, Ānanda.”

YA: “Jika, Bhante, adalah mungkin bagi seorang wanita untuk merealisasikan buah memasuki-arus, buah yang-kembali-sekali, buah yang-tidak-kembali, dan buah Kearahattaan, [dan dengan mempertimbangkan bahwa] Mahāpajāpatī Gotamī telah sangat membantu bagi Sang Bhagavā—telah menjadi bibiNya, menjadi ibu susu bagiNya, dan menjadi ibu angkat yang mengasuhNya dengan susu dari dadanya ketika ibu kandungNya meninggal dunia -baik sekali jika para wanita dapat memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata.”

SB: “Jika, Ānanda, Mahāpajāpatī Gotamī menerima delapan aturan penghormatan, biarlah itu menjadi penahbisan penuh baginya.

(1) “Seorang bhikkhunī yang telah ditahbiskan selama seratus tahun harus memberi hormat kepada seorang bhikkhu yang ditahbiskan pada hari itu, harus bangkit untuknya, memberikan salam hormat kepadanya, dan bersikap sopan terhadapnya. Aturan ini harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

“Vassasatūpasampannāya yā tadahūpasampannassa bhikkhuno

abhivādanaṃ paccuṭṭhānaṃ añjalikammaṃ sāmīcikammaṃ kattabbaṃ. Ayampi dhammo sakkatvā garuṃ katvā mānetvā pūjetvā yāvajīvaṃ anatikkamanīyo".

(2) "Seorang bhikkhunī tidak boleh memasuki masa keberdiaman musim hujan di tempat di mana tidak ada bhikkhu. Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

"Na yā abhikkhuke āvāse vassaṃ upagantabbaṃ. Ayampi dhammo sakkatvā garuṃ katvā mānetvā pūjetvā yāvajīvaṃ anatikkamanīyo".

(3) "Setiap setengah bulan seorang bhikkhunī harus menanyakan dua hal dari Saṅgha para bhikkhu: tentang [hari] uposatha, dan tentang kunjungan untuk memberikan nasihat. Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

"Anvaḍḍhamāsaṃ yā bhikkhusaṃghato dve dhammā paccāsīsitabbā uposathapuccha-kañca, ovādūpasaṅkamanañca. Ayampi dhammo sakkatvā garuṃ katvā mānetvā pūjetvā yāvajīvaṃ anatikkamanīyo".

(4) "Ketika seorang bhikkhunī telah melaksanakan masa keberdiaman musim hujan, ia harus mengundang koreksi dari kedua Saṅgha sehubungan dengan tiga hal: sehubungan dengan apa yang dilihat, didengar, atau dicurigai. Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

"Vassaṃvuṭṭhāya yā ubhatosaṅghe tīhi ṭhānehi pavāretabbaṃ diṭṭhena vā sutena vā parisaṅkāya vā. Ayampi dhammo sakkatvā garuṃ katvā mānetvā pūjetvā yāvajīvaṃ anatikkamanīyo".

(5) "Seorang bhikkhunī yang telah melakukan pelanggaran

berat harus menjalani periode hukuman selama setengah bulan di hadapan kedua Saṅgha. Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

"Garudhammaṃ ajjhāpannāya yā ubhatosaṅghe pakkhamānattaṃ caritabbaṃ. Ayampi dhammo sakkatvā garuṃ katvā mānetvā pūjetvā yāvajīvaṃ anatikkamanīyo".

(6) "Seorang yang telah menjalani masa percobaan yang telah menyelesaikan masa dua tahun latihan dalam enam aturan boleh memohon penahbisan penuh dari kedua Saṅgha. Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

"Dve vassāni chasu dhammesu sikkhitasikkhāya sikkhamānāya ubhatosaṅghe upasampadā pariyesitabbā. Ayampi dhammo sakkatvā garuṃ katvā mānetvā pūjetvā yāvajīvaṃ anatikkamanīyo".

(7) "Seorang bhikkhunī tidak boleh dengan alasan apa pun menghina atau mencaci seorang bhikkhu. Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

"Na kenaci pariyāyena yā bhikkhu akkositabbo paribhāsitabbo. Ayampi dhammo sakkatvā garuṃ katvā mānetvā pūjetvā yāvajīvaṃ anatikkamanīyo".

(8) "Mulai hari ini dan seterusnya, Ānanda, para bhikkhunī dilarang menasihati para bhikkhu, tetapi para bhikkhu tidak dilarang untuk menasihati para bhikkhunī. Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

"Ajjatagge ovaṭo bhikkhunīnaṃ bhikkhūsu vacanapatho,

anovaṭo bhikkhūnaṃ bhikkhunīsu vacanapatho. Ayampi dhammo sakkatvā garuṃ katvā mānetvā pūjetvā yāvajīvaṃ anatikkamanīyo".

SB: "Jika, Ānanda, Mahāpajāpatī Gotamī menerima delapan aturan penghormatan ini, biarlah itu menjadi penahbisan penuh baginya."

Kemudian Yang Mulia Ānanda, setelah mempelajari kedelapan aturan penghormatan ini dari Sang Bhagavā, mendatangi Mahāpajāpatī Gotamī dan berkata kepadanya:

YA: "Jika, Gotamī, engkau menerima delapan aturan penghormatan ini, maka itu akan menjadi penahbisan penuh bagimu:

(1) "Seorang bhikkhunī yang telah ditahbiskan selama seratus tahun harus memberi hormat kepada seorang bhikkhu yang ditahbiskan pada hari itu, harus bangkit untuknya, memberikan salam hormat kepadanya, dan bersikap sopan terhadapnya. Aturan ini harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya …

(8) "Mulai hari ini dan seterusnya, para bhikkhunī dilarang menasihati para bhikkhu, tetapi para bhikkhu tidak dilarang untuk menasihati para bhikkhunī. Prinsip ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

YA: "Jika, Gotamī, engkau menerima delapan aturan penghormatan ini, maka itu akan menjadi penahbisan penuh bagimu."

MG: "Bhante Ānanda, jika seorang wanita atau laki-laki—muda, berpenampilan muda, dan menyukai perhiasan, dengan kepala dicuci—memperoleh kalung bunga dari teratai biru, melati,

atau bakung, ia akan menerimanya dengan kedua tangannya dan meletakkannya di atas kepalanya. Dengan cara yang sama, aku menerima kedelapan aturan penghormatan ini untuk tidak dilanggar seumur hidup."

Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata:

YA: "Bhante, Mahāpajāpatī Gotamī telah menerima kedelapan aturan penghormatan ini untuk tidak dilanggar seumur hidup."

SB: "Jika, Ānanda, para wanita tidak memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata, maka kehidupan spiritual *(Brahmacariyaṃ)* ini akan bertahan lama; Dhamma sejati *(Saddhamma)* akan berdiri kokoh selama seribu tahun. Akan tetapi, Ānanda, para wanita telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata, maka sekarang kehidupan spiritual *(Brahmacariyaṃ)* tidak akan bertahan lama; Dhamma sejati *(Saddhamma)* hanya akan bertahan lima ratus tahun.

SB: "Seperti halnya, Ānanda, para perampok yang sedang mencari mangsa akan dengan mudah menyerang keluarga-keluarga itu yang memiliki banyak wanita dan sedikit laki-laki, demikian pula dalam Dhamma dan disiplin mana pun para wanita memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, maka kehidupan spiritual tidak bertahan lama.

SB: "Seperti halnya, Ānanda, sebidang lahan padi gunung telah masak, jika penyakit pemutihan menyerangnya, maka lahan padi itu tidak bertahan lama, demikian pula dalam Dhamma dan disiplin mana pun para wanita memperoleh pelepasan

keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, maka kehidupan spiritual tidak bertahan lama.

SB: "Seperti halnya, Ānanda, sebidang lahan tebu telah masak, jika penyakit karat menyerangnya, maka lahan tebu itu tidak bertahan lama, demikian pula dalam Dhamma dan disiplin mana pun para wanita memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, maka kehidupan spiritual tidak bertahan lama.

SB: "Seperti halnya, Ānanda, seorang laki-laki dapat membangun sebuah tanggul di sekeliling waduk sebagai pencegahan agar air tidak meluap, Demikian pula sebagai pencegahan, Aku telah menetapkan kedelapan aturan penghormatan ini untuk para bhikkhunī agar tidak dilanggar seumur hidup."

(Aṅguttara Nikāya 8.51 Gotamī Sutta)

Catatan:

(A) Kriteria Bhikkhu yang boleh menasihati Bhikkhunī:

"Ānanda, seorang bhikkhu harus memiliki delapan kualitas agar dapat ditunjuk untuk menasihati para bhikkhunī. Apakah delapan ini?

(1) "Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu bermoral *(Sīlavā hoti)* ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku *(ācāra-sampanno)* dan tempat kunjungan yang baik *(gocara-sampanno),* melihat bahaya dalam pelanggaran-pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya.

(2) "Ia telah banyak belajar *(Bahussuto hoti)* mengingat apa yang telah ia pelajari *(sutadharo),* dan mengumpulkan apa yang

telah ia pelajari (*sutasannicayo).* Ajaran-ajaran itu yang baik di awal, baik di tengah, dan baik di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, yang mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna—ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, diingat, dilafalkan secara lisan, diselidiki dengan pikiran, dan ditembus dengan baik melalui pandangan.

(3) "Kedua Pātimokkha telah dengan baik disampaikan kepadanya secara terperinci, dianalisis dengan baik, dikuasai dengan baik, dipastikan dengan baik dalam hal aturan-aturan dan penjelasan terperincinya.

(4) "Ia adalah seorang pembabar yang baik *(kalyāṇa-vāco)* dengan penyampaian yang baik *(kalyāṇavākkaraṇo);* ia memiliki ucapan yang dipoles, jernih, jelas, ekspresif dalam makna.

(5) "Ia mampu *(Paṭibalo)* mengajari *(sandassetuṃ)*, mendorong *(samādapetuṃ)*, menginspirasi *(samuttejetuṃ)*, dan menggembirakan *(sampahaṃsetuṃ)* Saṅgha para bhikkhunī dengan khotbah Dhamma.

(6) "Ia menyenangkan dan disukai sebagian besar Saṅgha para bhikkhunī.

(7) "Ia belum pernah melakukan pelanggaran berat terhadap seorang wanita yang mengenakan jubah kuning yang telah meninggalkan keduniawian di bawah Sang Bhagavā.

(8) "Ia memiliki senioritas dua puluh tahun atau lebih.

"Seorang bhikkhu yang memiliki kedelapan kualitas ini boleh ditunjuk untuk menasihati para bhikkhunī."

(Aṅguttara Nikāya 8.52. Ovāda Sutta)

Lalu ada sutta lainnya yang berkaitan dengan hal ini. Bhikkhu

yang dituduh melakukan perbuatan buruk yang menjengkelkan tidak diperkenankan memberi nasihat kepada para bhikkhunī, berikut suttanya:

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang dituduh dengan perbuatan buruk yang menjengkelkan harus bersikap dengan benar sehubungan dengan delapan aturan.

(1) Ia tidak boleh memberi penahbisan penuh (*na upasampādetabbo);*

(2) Ia tidak boleh memberi kebergantungan *(na nissayo dātabbo);*

(3) Ia tidak boleh memiliki seorang sāmaṇera untuk melayaninya *(na sāmaṇero upaṭṭhāpetabbo);*

(4) Ia tidak boleh menerima penunjukan untuk memberi nasihat kepada para bhikkhunī *(na bhikkhunovādakasammuti sāditabbā);*

(5) Bahkan jika ia ditunjuk, ia tidak boleh menasihati para bhikkhunī *(sammatenapi yo na ovaditabbā);*

(6) Ia tidak boleh menerima penunjukan [sebagai seorang petugas] di dalam Saṅgha *(na kāci saṃghasammuti sāditabbā);*

(7) Ia tidak boleh diangkat dalam posisi pemimpin apa pun *(na kismiñci paccekaṭṭhāne ṭhapetabbo);*

(8) Ia tidak boleh memberi rehabilitasi [dalam sebuah kasus] dengan akar itu. *(na ca tena mūlena vuṭṭhāpetabbo)*

Seorang bhikkhu yang dituduh dengan perbuatan buruk yang menjengkelkan harus bersikap dengan benar sehubungan dengan kedelapan aturan ini.”

(Aṅguttara Nikāya 8.90 Sammāvattana Sutta)

(B) Mengenai menghina dan mencaci.

Sewajarnya dilarang oleh Sang Buddha mengenai mencaci dan menghina siapapun, tidak hanya pada bhikkhu. Karena Buddha dan para siswa Ariya-nya bukanlah tipikal orang yang mencaci-maki, memarahi dan mencerca siapa pun. Juga bukan tipikal orang yang bisa menerima cacian, makian, dan cercaan dari siapa pun. Maksudnya bagaimana? Coba simak sutta ini:

Pada suatu ketika Sang Bhagavā (SB) sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Brahmana Akkosaka Bhāradvāja (AB), Bhāradvāja si pemaki, mendengar:

AB: "Dikatakan bahwa brahmana dari suku Bhāradvāja telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah di bawah Petapa Gotama."

Dengan marah dan tidak senang, ia mendatangi Sang Bhagavā dan mencaci dan mencerca Beliau dengan kata-kata kasar.

Ketika ia telah selesai berbicara, Sang Bhagavā berkata kepadanya:

SB: "Bagaimana menurutmu, brahmana? Apakah teman-teman dan sahabat-sahabat, sanak keluarga dan saudara, juga para tamu datang mengunjungimu?"

AB: "Kadang-kadang mereka datang berkunjung, Guru Gotama."

SB: "Apakah engkau mempersembahkan makanan atau kudapan kepada mereka?"

AB: "Kadang-kadang aku melakukannya, Guru Gotama."

SB: "Tetapi jika mereka tidak menerimanya darimu, maka milik siapakah makanan-makanan itu?"

AB: "Jika mereka tidak menerimanya dariku, maka makanan-

makanan itu tetap menjadi milikku.”

SB: “Demikian pula, brahmana, kami—yang tidak mencaci siapa pun, yang tidak memarahi siapa pun, yang tidak mencerca siapa pun—menolak menerima darimu cacian dan kemarahan dan makian yang engkau lepaskan kepada kami. Itu masih tetap milikmu, brahmana! Itu masih tetap milikmu, brahmana!

SB: “Brahmana, seseorang yang mencaci orang yang mencacinya, yang memarahi orang yang memarahinya, yang mencerca orang yang mencercanya—ia dikatakan memakan makanan, memasuki pertukaran. Tetapi kami tidak memakan makananmu; kami tidak memasuki pertukaran. Itu masih tetap milikmu, brahmana! Itu masih tetap milikmu, brahmana!”

AB: “Raja dan para pengikutnya memahami bahwa Petapa Gotama adalah seorang Arahant, namun Guru Gotama masih bisa marah.”

Sang Bhagavā Mengucapkan syair ini:

“Akkodhassa kuto kodho, dantassa samajīvino;
Sammadaññā vimuttassa, upasantassa tādino”.

“Bagaimana mungkin kemarahan muncul dalam diri seorang yang tidak memiliki kemarahan, Dalam diri seorang yang jinak berpenghidupan benar. Dalam diri seorang yang terbebaskan oleh pengetahuan sempurna, Dalam diri seorang yang stabil yang berdiam dalam kedamaian?

“Seseorang yang membalas seorang pemarah dengan kemarahan. Dengan cara demikian, membuat segala sesuatu menjadi lebih buruk bagi dirinya sendiri. Tanpa membalas seorang pemarah dengan kemarahan. Seseorang memenangkan pertempuran yang sulit dimenangkan.

“Tasseva tena pāpiyo, yo kuddhaṃ paṭikujjhati;
Kuddhaṃ appa¬ṭikuj¬jhanto, saṅgāmaṃ jeti dujjayaṃ”.

“Ia berlatih demi kesejahteraan kedua belah pihak– Dirinya dan orang lain– Ketika, mengetahui bahwa musuhnya marah, Ia dengan penuh perhatian mempertahankan kedamaiannya.

“Ubhinnamatthaṃ carati, attano ca parassa ca;
Paraṃ saṅkupitaṃ ñatvā, yo sato upasammati”.

“Ketika ia memperoleh penyembuhan bagi kedua belah pihak– Dirinya dan orang lain–Orang-orang yang menganggapnya dungu Adalah tidak terampil dalam Dhamma.”

“Ubhinnaṃ tikicchantānaṃ, attano ca parassa ca;
Janā maññanti bāloti, ye dhammassa akovidā”ti”.

Ketika hal ini dikatakan, brahmana Akkosaka Bhāradvāja berkata kepada Sang Bhagavā: “Menakjubkan, Guru Gotama! … Aku berlindung pada Guru Gotama, dan pada Dhamma, dan pada Bhikkhu Saṅgha. Bolehkah aku menerima pelepasan keduniawian di bawah Guru Gotama, bolehkah aku menerima penahbisan yang lebih tinggi?”

Kemudian brahmana dari suku Bhāradvāja menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, ia menerima penahbisan yang lebih tinggi. Dan segera, tidak lama setelah penahbisannya, berdiam sendirian …… Yang Mulia Bhāradvāja menjadi salah satu di antara para Arahant.

(Saṃyutta Nikāya 7.2. Akkosa Sutta)

Bhikkhunī Yang Bertindak Tidak Baik

Selain hal yang baik-baik, pastilah ada contoh yang tidak baik yang diungkap dalam sutta. Sebenarnya kasus Bhikkhunī yang tidak bertingkah laku sesuai Dhamma lebih banyak terdapat dalam Vināya Pitaka, jadi tidak dapat dimasukan kedalam buku ini, karena berjudul “Wanita dalam Sutta”. Minimal penulis akan tampilkan beberapa untuk menambah pengetahuan kita semua. Semoga Dhamma ini membawa manfaat yang lama bagi kita semua.

A. Bhikkhunī Thullatissā, mengatakan Bhikkhu Mahākassapa sebagai “Penjual jarum yang berpikir untuk dapat menjual jarum kepada seorang pembuat-jarum”

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākassapa sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada suatu pagi, Yang Mulia Ānanda (YA) merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubah, ia mendekati Yang Mulia Mahākassapa (YM) dan berkata:

YA: “Marilah, Yang Mulia Kassapa, kita pergi ke tempat tinggal para bhikkhunī.”

YM: “Engkau pergilah, sahabat Ānanda, engkau adalah orang sibuk dengan banyak tugas.”

Untuk ke dua kalinya Yang Mulia Ānanda berkata kepada Yang Mulia Mahākassapa:

YA: “Marilah, Yang Mulia Kassapa, kita pergi ke tempat tinggal para bhikkhunī.”

YM: “Engkau pergilah, sahabat Ānanda, engkau adalah orang sibuk dengan banyak tugas.”

Untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Ānanda berkata kepada Yang Mulia Mahākassapa:

YA: “Marilah, Yang Mulia Kassapa, kita pergi ke tempat tinggal para bhikkhunī.”

Maka, pada pagi hari itu, Yang Mulia Mahākassapa merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubahnya, pergi ke kediaman para bhikkhunī bersama dengan Yang Mulia Ānanda. Ketika ia tiba, ia duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian sejumlah bhikkhunī mendatangi Yang Mulia Mahākassapa, memberi hormat kepadanya, dan duduk di satu sisi. Ketika

mereka duduk di sana, Yang Mulia Mahākassapa memberikan instruksi, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhunī itu dengan khotbah Dhamma, setelah itu ia bangkit dari duduknya dan pergi.

Kemudian Bhikkhunī Thullatissā (BT), karena tidak senang, mengungkapkan ketidak-senangannya sebagai berikut:

BT: "Bagaimana mungkin Guru Mahākassapa berpikir untuk membabarkan Dhamma di depan Guru Ānanda, sang bijaksana dari Videhi?—ini bagaikan seorang penjual-jarum yang berpikir untuk dapat menjual jarum kepada seorang pembuat-jarum!"

Pernyataan Bhikkhunī Thullatissā ini terdengar oleh Yang Mulia Mahākassapa dan ia berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

YM: "Bagaimana ini, Sahabat Ānanda, apakah aku si penjual-jarum dan engkau si pembuat-jarum, atau aku adalah pembuat-jarum dan engkau adalah penjual-jarum?"

YA: "Sabarlah, Yang Mulia Kassapa, wanita memang dungu."

YM: "Tunggu dulu, Sahabat Ānanda! Jangan memberi kesempatan pada Saṅgha untuk memeriksamu lebih jauh. Bagaimana menurutmu, Sahabat Ānanda, apakah engkau yang oleh Sang Bhagavā ditampilkan di depan para Bhikkhu Saṅgha, dengan mengatakan: 'Para bhikkhu, sejauh apapun Aku menginginkan, dengan terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan pemikiran dan pemeriksaan, dengan sukacita dan kebahagiaan yang timbul dari keterasingan. Ānanda juga, sejauh apa pun ia menginginkan, dengan terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.'?"

YA: "Bukan, Yang Mulia."

YM: “Akulah orangnya, sahabat, yang oleh Sang Bhagavā ditampilkan di depan para Bhikkhu Saṅgha, dengan mengatakan: ‘Para bhikkhu, sejauh apa pun Aku menginginkan … Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama .... Kassapa juga, sejauh apa pun ia menginginkan, dengan terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.’

Tanya-jawab yang sama diulangi untuk pencapaian meditasi lainnya dan enam pengetahuan langsung, seperti dalam sutta sebelumnya.

YM: “Akulah orangnya, sahabat, yang oleh Sang Bhagavā ditampilkan di depan para Bhikkhu Saṅgha, dengan mengatakan: ‘Para bhikkhu, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini Aku masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dengan merealisasikannya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung. Kassapa juga, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dengan merealisasikannya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung.’

YM: “Sahabat, seseorang mungkin saja berpikir bahwa enam pengetahuan langsung yang kumiliki dapat disembunyikan sebagaimana usaha untuk menyembunyikan seekor gajah setinggi tujuh atau tujuh setengah cubit dengan sehelai daun palem.”

Tetapi Bhikkhunī Thullatissā jatuh dari kehidupan suci.

(Saṃyutta Nikāya 16.10 Upassaya Sutta)

B. Bhikkhunī Thullanandā menegur Bhikkhu Mahākassapa karena beliau menyebut Bhikkhu Ānanda "Anak Muda"

Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākassapa (YM) sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Yang Mulia Ānanda (YA) sedang melakukan perjalanan di Dakkhiṇāgiri bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu. Pada saat itu tiga puluh bhikkhu—murid Yang Mulia Ānanda—sebagian besar dari mereka adalah para pemuda, telah meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan yang lebih rendah.

Setelah Yang Mulia Ānanda mengembara di Dakkhiṇāgiri selama yang ia inginkan, ia kembali ke Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Ia mendekati Yang Mulia Mahākassapa, memberi hormat kepadanya, dan duduk di satu sisi, dan Yang Mulia Mahākassapa berkata kepadanya:

YM: "Sahabat Ānanda, untuk berapa alasankah Sang Bhagavā menetapkan aturan bahwa para bhikkhu tidak boleh makan di antara para keluarga dalam kelompok yang lebih dari tiga orang?"

YA: "Sang Bhagavā menetapkan aturan ini untuk tiga alasan, Yang Mulia Kassapa:

(1) Untuk mengekang orang-orang yang berperilaku buruk.

(2)Demi kenyamanan bhikkhu-bhikkhu berperilaku baik, [dengan niat,] 'Semoga mereka yang berkeinginan buruk, dengan membentuk kelompok, tidak melakukan perbuatan memecah-belah Saṅgha!'.

(3) Karena bersimpati terhadap para keluarga.

Untuk tiga alasan inilah, Yang Mulia Kassapa, Sang Bhagavā

menetapkan aturan ini."

YM: "Kalau begitu mengapa, Sahabat Ānanda, engkau mengembara bersama para bhikkhu muda ini yang tidak terkendali indrianya, yang makan berlebihan, dan tidak menekuni keawasan? Seseorang akan menganggap engkau berjalan menginjak-injak tanaman; seseorang akan menganggap engkau mengembara menghancurkan para keluarga. Pengikutmu terpecah, Sahabat Ānanda, para pengikut mudamu bercerai-berai. Tetapi anak muda ini masih tidak mengetahui kapasitasnya!"

YA: "Rambut putih telah tumbuh di kepalaku, Yang Mulia Kassapa. Dapatkah kami terbebaskan dari sebutan anak-muda oleh Yang Mulia Mahākassapa?"

YM: "Sahabat Ānanda, adalah karena engkau mengembara bersama para bhikkhu muda ini, yang tidak terkendali indrianya … Tetapi anak muda ini masih tidak mengetahui kapasitasnya!"

Bhikkhunī Thullanandā (BTn) mendengarkan hal ini: "Guru Mahākassapa menegur Guru Ānanda, sang bijaksana dari Videhi, dengan menyebutnya anak-muda." Kemudian, karena tidak senang akan hal ini, ia mengungkapkan ketidak-senangannya sebagai berikut:

BTn: "Bagaimana mungkin, Guru Mahākassapa, yang sebelumnya adalah pengikut sekte lain, berpikir untuk menegur Guru Ānanda, sang bijaksana dari Videhi, dengan menyebutnya anak-muda?"

Yang Mulia Mahākassapa mendengar Bhikkhunī Thullanandā mengungkapkan pernyataan ini dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

YM: "Sahabat Ānanda, Bhikkhunī Thullanandā pasti membuat pernyataan ini secara kasar, tanpa pertimbangan. Karena sejak aku mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning,

dan meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, aku tidak ingat pernah mengakui guru mana pun selain Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna.

YM: "Di masa lalu, sahabat, ketika aku masih menjadi seorang perumah tangga, aku berpikir: 'Kehidupan rumah tangga adalah penjara, jalan berdebu, meninggalkan keduniawian adalah bagaikan ruang terbuka. Tidaklah mudah bagi seseorang yang tinggal dalam rumah untuk menjalani kehidupan suci yang sempurna, benar-benar sempurna, bagaikan kulit kerang yang digosok. Biarlah aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.' Beberapa waktu kemudian aku memiliki sebuah jubah luar dari kain potongan-kain; kemudian, meniru mereka para Arahant di dunia ini [sebagai teladan], aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan pergi dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

YM: "Ketika aku pergi meninggalkan kehidupan tanpa rumah, aku sedang berjalan di sepanjang jalan ketika aku melihat Sang Bhagavā sedang duduk di Altar Bahuputta antara Rājagaha dan Nālandā. Setelah melihat Beliau, aku berpikir: 'Jika aku akan bertemu Guru, maka hanya Sang Bhagavā sendirilah yang akan kutemui. Jika aku akan bertemu Yang Sempurna, maka hanya Sang Bhagavā sendirilah yang akan kutemui. Jika aku akan bertemu Yang Tercerahkan Sempurna, maka hanya Sang Bhagavā sendirilah yang akan kutemui.' Kemudian aku bersujud di sana di kaki Sang Bhagavā dan berkata kepadaNya: 'Yang Mulia, Sang Bhagavā adalah Guruku, aku adalah siswaNya. Yang Mulia, Sang Bhagavā adalah Guruku, aku adalah siswaNya.'

"Ketika aku mengatakan hal ini, Sang Bhagavā (SB) berkata

kepadaku:

SB: ‘Kassapa, jika seseorang yang tidak mengetahui dan tidak melihat harus mengatakan kepada seorang siswa yang begitu berpikiran teguh sepertimu: “Aku mengetahui, aku melihat,” maka kepalanya akan pecah. Tetapi dengan mengetahui, Aku katakan, “Aku mengetahui”; dengan melihat, Aku katakan, “Aku melihat.”

SB: (1) “‘Oleh karena itu, Kassapa, engkau harus berlatih sebagai berikut: “Aku akan membangkitkan rasa malu *(Hiri)* dan takut melakukan perbuatan salah *(Ottappa)* terhadap para senior, terhadap yang baru ditahbiskan, dan terhadap yang berstatus menengah.” Demikianlah engkau harus berlatih.

SB: (2) “‘Oleh karena itu, Kassapa, engkau harus berlatih sebagai berikut: “Kapan pun aku mendengarkan Dhamma yang berhubungan dengan hal-hal bermanfaat, aku akan mendengarkan dengan sungguh-sungguh, memperhatikannya sebagai hal yang penting, mengarahkan segala pikiran padanya.” Demikianlah engkau harus berlatih.

SB: (3) “‘Oleh karena itu, Kassapa, engkau harus berlatih sebagai berikut: “Aku tidak akan pernah melepaskan perhatian yang diarahkan pada jasmani *(kāyagatāsati)* yang berhubungan dengan kegembiraan.” Demikianlah engkau harus berlatih.’

YM: “Kemudian, setelah memberikan nasihat ini, Sang Bhagavā bangkit dari dudukNya, dan pergi. Selama tujuh hari, sahabat, aku memakan makanan persembahan penduduk sebagai penghutang, tetapi pada hari ke delapan pengetahuan tertinggi muncul.

“Kemudian, sahabat, Sang Bhagavā turun dari jalan dan pergi ke bawah sebatang pohon. Aku melipat-empat jubah luarku yang bertambalan dan berkata kepada Beliau:

YM: ‘Yang Mulia, sudilah Bhagavā duduk di sini. Hal ini akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaanku untukku dalam waktu yang lama.’

Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepadaku:

SB: ‘Jubah luarmu yang bertambalan ini halus, Kassapa.’

YM: ‘Yang Mulia, sudilah Bhagavā menerima jubah luarku yang bertambalan, demi belas kasihMu.’

SB: ‘Dan maukah engkau mengenakan jubahKu yang terbuat dari potongan-kain rami dan telah usang ini?

YM: ‘Aku mau, Yang Mulia.’

Demikianlah aku mempersembahkan jubah luarku yang bertambalan kepada Sang Bhagavā dan menerima dariNya jubah potongan-kain rami usang.

YM: “Jika, sahabat, seorang yang berkata benar dapat mengatakan mengenai siapa pun: ‘Ia adalah putra Sang Bhagavā, lahir dari dadaNya, lahir dari mulutNya, lahir dari Dhamma, diciptakan oleh Dhamma, pewaris Dhamma, penerima jubah rami usang,’ akulah orang yang dimaksudkan oleh seorang yang berkata benar itu.

YM: “Sahabat, sejauh apa pun aku menginginkan, dengan terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan pemikiran dan pemeriksaan, dengan sukacita dan kebahagiaan yang timbul dari keterasingan … Sahabat, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini aku masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dengan merealisasikannya untuk diriku dengan pengetahuan langsung.

YM: “Sahabat, seseorang mungkin saja berpikir bahwa enam pengetahuan langsung yang kumiliki dapat disembunyikan sebagaimana usaha untuk menyembunyikan seekor gajah setinggi tujuh atau tujuh setengah cubit dengan sehelai daun palem.”

Tetapi Bhikkhunī Thullanandā jatuh dari kehidupan suci.

(Saṃyutta Nikāya 16.11 Cīvara Sutta)

C. Bhikkhunī Jahat terbakar dan melayang diudara

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Yang Mulia Lakkhaṇa (YL) dan Yang Mulia Mahāmoggallāna (YMg) sedang berdiam di Gunung Puncak Hering. Kemudian, pada suatu pagi, Yang Mulia Mahāmoggallāna merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubahnya, ia mendekati Yang Mulia Lakkhaṇa dan berkata kepadanya:

YMg: “Ayo, Sahabat Lakkhaṇa, kita memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan.”

YL: “Baiklah, sahabat,”

Yang Mulia Lakkhaṇa menjawab. Kemudian, ketika ia turun dari Gunung Puncak Hering, Yang Mulia Mahāmoggallāna tersenyum di tempat-tempat tertentu. Yang Mulia Lakkhaṇa berkata kepadanya:

YL: “Karena alasan apakah, Sahabat Moggallāna, engkau tersenyum?”

YMg: “Ini bukan waktunya untuk pertanyaan itu, Sahabat Lakkhaṇa. Tanyakanlah lagi pertanyaan itu kepadaku ketika kita berada di hadapan Sang Bhagavā.”

Kemudian, ketika Yang Mulia Lakkhaṇa dan Yang Mulia Mahāmoggallāna telah menerima dana makanan di Rājagaha dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan mereka mendekati Sang Bhagavā (SB). Setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, mereka duduk di satu sisi, dan Yang Mulia Lakkhaṇa berkata kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna:

YL: "Di sini, ketika ia menuruni Gunung Puncak Hering, Yang Mulia Mahāmoggallāna tersenyum di tempat tertentu. Karena alasan apakah, Sahabat Moggallāna, engkau tersenyum?"

YMg: "Di sini, sahabat, sewaktu menuruni Gunung Puncak Hering, "Aku melihat seorang bhikkhunī melayang di angkasa. Jubah luar, mangkuk, ikat pinggang, dan tubuhnya terbakar, menyala, dan berkobar sementara ia berteriak kesakitan. Aku berpikir: 'Sungguh menakjubkan! Sungguh mengagumkan! Bahwa ada makhluk seperti itu; bahwa ada kehidupan dengan bentuk seperti itu!'"

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

SB: "Para bhikkhu, ada para siswa yang memiliki penglihatan, memiliki pengetahuan, dalam hal bahwa siswa itu dapat mengetahui, melihat, dan menyaksikan pemandangan seperti itu. Di masa lalu, para bhikkhu, Aku juga melihat makhluk itu, tetapi Aku tidak mengatakan apa pun tentangnya. Karena jika Aku mengatakannya, orang-orang lain tidak akan memercayaiKu, dan jika mereka tidak memercayaiKu maka itu akan menuntun pada kemalangan dan penderitaan mereka untuk waktu yang lama.

SB: "Bhikkhunī itu dulunya adalah seorang bhikkhunī jahat pada masa Pengajaran Buddha Kassapa, Setelah disiksa di neraka selama bertahun-tahun, selama ratusan tahun, selama ribuan

tahun, selama ratusan ribu tahun sebagai akibat dari kamma itu, sebagai akibat sisa dari kamma yang sama itu ia mengalami bentuk kehidupan demikian.”

(Saṃyutta Nikāya 19.18 Pāpabhikkhunī Sutta)

--- Akhir Bab 11 ---

Para Bhikkhuni Terkemuka di Zaman Sang Buddha dan Kualitas-Kualitas Bermanfaatnya

Dalam sutta, Sang Buddha pernah menyatakan ada siswi-siswi Bhikkhunī yang terkemuka, disertai dengan kualitas-kualitas yang membuat mereka unggul diantara yang lainnya. Berikut sutta-Nya:

(235) "Para bhikkhu, yang terkemuka dari para bhikkhunī siswi-Ku dalam hal senioritas adalah Mahāpajāpati Gotamī."

(236) "… di antara mereka yang memiliki kebijaksanaan tinggi adalah Khemā."

(237) "… di antara mereka yang memiliki kekuatan batin adalah Uppalavaṇṇā."

(238) "… di antara mereka yang menegakkan disiplin adalah Paṭācārā."

(239) "… di antara para pembabar Dhamma adalah Dhammadinnā."

(240) "… di antara para meditator adalah Nandā."

(241) "… di antara mereka yang membangkitkan kegigihan adalah Soṇā."

(242) "… di antara mereka yang memiliki mata dewa adalah Sakulā."

(243) “… di antara mereka yang dengan cepat mencapai pengetahuan langsung adalah Bhaddā Kuṇḍalakesā.”

(244) “… di antara mereka yang mengingat kehidupan lampau adalah Bhaddā Kāpilānī.”

(245) “… di antara mereka yang mencapai pengetahuan langsung yang agung adalah Bhaddā Kaccānā.”

(246) “… di antara mereka yang mengenakan jubah kasar adalah Kisāgotamī.”

(247) “… di antara mereka yang bertekad melalui keyakinan adalah Sīgālamātā.”

(Aṅguttara Nikāya 1.235-247)

Berikut penulis akan sampaikan berbagai kualitas-kualitas Bhikkhunī yang ada tercatat di sutta.

A. Bhikkhunī Āḷavikā, tetap penuh keyakinan meski Māra menggoda

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada suatu pagi, Bhikkhunī Āḷavikā merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika ia telah pergi menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali lagi, setelah makan ia pergi ke Hutan Orang-orang Buta untuk mencari keheningan.

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan kegentaran, dan meneror Bhikkhunī Āḷavikā, ingin membuatnya jatuh dari keheningan, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

“Tidak ada jalan membebaskan diri di dunia ini,
Jadi apa yang akan engkau lakukan dengan keheningan?
Nikmatilah kegembiraan kenikmatan indria:
Jangan menyesal kelak!”

Kemudian Bhikkhunī Āḷavikā berpikir: “Siapakah yang mengucapkan syair itu—seorang manusia ataukah bukan manusia?”

Kemudian ia berpikir: “Ini adalah Māra si Jahat, yang telah mengucapkan syair ini dengan niat untuk menakuti, menimbulkan kegentaran, dan menerorku, berniat menjatuhkanku dari keheningan.”

Kemudian Bhikkhunī Āḷavikā, setelah memahami, “Ini adalah Māra si Jahat,” menjawab dalam syair-syair berikut:

“Ada jalan membebaskan diri di dunia ini
Yang aku sendiri nyaris menyentuhnya dengan kebijaksanaan.
O Yang Jahat, kerabat kelengahan,
Engkau tidak mengetahui kondisi itu.
“Kenikmatan indria adalah seperti pedang dan tombak;
Kelompok-kelompok unsur kehidupan
seperti bantalan pemotong.
Yang engkau sebut kegembiraan indria
Bagiku telah menjadi ketidak-gembiraan.”

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Āḷavikā mengenaliku,” merasa sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

(Saṃyutta Nikāya 5.1. Āḷavikā Sutta)

B. Bhikkhunī Somā, “Apakah persoalannya bagi kaum wanita!”

Di Sāvatthī. Pada suatu pagi, Bhikkhunī Somā merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī

untuk menerima dana makanan. Ketika ia telah pergi menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali lagi, setelah makan ia pergi ke Hutan Orang-orang Buta untuk melewatkan siang itu. Setelah memasuki Hutan Orang-orang Buta, ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan kegentaran, dan meneror Bhikkhunī Somā, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

“Kondisi itu sungguh sulit dicapai
Yang harus dicapai oleh para bijaksana,
Tidak mungkin dicapai oleh seorang wanita
Dengan kebijaksanaan dua-jari.”

Kemudian Bhikkhunī Somā berpikir: “Siapakah yang mengucapkan syair itu—seorang manusia ataukah bukan manusia?” Kemudian ia berpikir: “Ini adalah Māra si Jahat, yang telah mengucapkan syair ini dengan niat untuk menakuti, menimbulkan kegentaran, dan menerorku, berniat menjatuhkanku dari konsentrasi.”

Kemudian Bhikkhunī Somā, setelah memahami, “Ini adalah Māra si Jahat,” menjawab dalam syair-syair berikut:

“Apakah persoalannya bagi kaum wanita
Ketika pikiran terkonsentrasi dengan baik,
Ketika pengetahuan mengalir dengan mantap
Ketika seseorang melihat Dhamma dengan benar.

“Seseorang yang berpikir,
‘Aku adalah seorang wanita’ atau ‘Aku adalah seorang laki-laki’
Atau ‘Aku adalah apa saja’–
Adalah layak bagi Māra untuk berbicara dengannya.”

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Somā mengenaliku,” merasa sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

(Saṃyutta Nikāya 5.2. Somā Sutta)

C. Bhikkhunī Kissāgotamī “Aku telah melewati kematian putra-putra; Dengan ini, pencarian laki-laki telah berakhir”

Di Sāvatthī. Pada suatu pagi, Bhikkhunī Kissāgotamī merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika ia telah pergi menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali lagi, setelah makan ia pergi ke Hutan Orang-orang Buta untuk melewatkan siang itu. Setelah memasuki Hutan Orang-orang Buta, ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan kegentaran, dan meneror Bhikkhunī Kissāgotamī, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

“Mengapa sekarang, ketika putramu telah meninggal dunia,
Engkau duduk sendirian dengan wajah basah oleh air mata?
Setelah memasuki hutan sendirian,
Apakah engkau mencari seorang laki-laki?”

Kemudian Bhikkhunī Kisāgotamī berpikir: “Siapakah yang mengucapkan syair itu - seorang manusia ataukah bukan manusia?” Kemudian ia berpikir: “Ini adalah Māra si Jahat, yang telah mengucapkan syair ini dengan niat untuk menakuti, menimbulkan kegentaran, dan menerorku, berniat menjatuhkanku dari konsentrasi.”

Kemudian Bhikkhunī Kisāgotamī, setelah memahami, “Ini adalah Māra si Jahat,” menjawab dalam syair-syair berikut:

“Aku telah melewati kematian putra-putra;
Dengan ini, pencarian laki-laki telah berakhir.
Aku tidak bersedih, aku tidak menangis,
Juga tidak takut padamu, sahabat.
“Kegembiraan di mana pun telah dihancurkan.
Gumpalan kegelapan telah dibuyarkan.
Setelah menaklukkan bala tentara Kematian,
Aku berdiam tanpa noda yang mengotori.”

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Kisāgotamī mengenaliku,” merasa sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

(Saṃyutta Nikāya 5.3.Kissāgotamī Sutta)

D. Māra si Jahat mengajak Bhikkhunī Vijayā bersenang-senang

Sewaktu membaca kisah ini, penulis seperti ingin tertawa. Bagaimana tidak? Kisah ini menceritakan Māra si Jahat mengajak Bhikkhunī Vijayā bersenang-senang dan berkencan. Terdapat kalimat menarik disini: “Engkau begitu muda dan cantik, Dan aku juga muda dalam tahap utama kehidupan.” Berikut kisahnya:

Di Sāvatthī. Pada suatu pagi, Bhikkhunī Vijayā merapikan jubah … ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan kegentaran, dan meneror Bhikkhunī Vijayā, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

“Engkau begitu muda dan cantik,
Dan aku juga muda dalam tahap utama kehidupan.
Marilah, Nyonya mulia, mari kita bergembira
Dengan musik dari lima alat musik.”

Kemudian Bhikkhunī Vijayā berpikir: “Siapakah ini ...? Ini adalah

Māra si Jahat … berniat menjatuhkanku dari konsentrasi.”

Kemudian Bhikkhunī Vijayā, setelah memahami, “Ini adalah Māra si Jahat,” menjawab dalam syair-syair berikut:

“Bentuk-bentuk, suara-suara, rasa-rasa kecapan, bau-bauan,
Dan objek-objek sentuhan yang menyenangkan–
Aku kembalikan padamu,
Karena aku, O Māra, tidak membutuhkannya.
“Aku muak dan malu oleh tubuh yang busuk, kotor,
Tunduk pada kehancuran, mudah rusak ini:
Aku telah mencabut ketagihan indriawi.
“Sedangkan bagi mereka yang mengembara
di tengah-tengah bentuk,
Dan mereka yang berdiam dalam tanpa-bentuk,
Dan mereka yang mencapai kedamaian juga:
Di mana-mana kegelapan telah dihancurkan.”

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Vijayā mengenaliku,” merasa sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

(Saṃyutta Nikāya 5.4.Vijayā Sutta)

E. Māra kepada Bhikkhunī Uppalavaṇṇā; “Gadis dungu, tidakkah engkau takut pada penjahat?”

Di Sāvatthī. Pada suatu pagi, Bhikkhunī Uppalavaṇṇā merapikan jubah … ia berdiri di bawah sebatang pohon sal yang sedang berbunga lebat.

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan kegentaran, dan meneror Bhikkhunī Uppalavaṇṇā, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

“Setelah pergi ke pohon sal yang sedang berbunga lebat,

Engkau berdiri di bawahnya sendirian, Bhikkhunī.
Tidak ada orang yang kecantikannya dapat menyaingimu:
Gadis dungu, tidakkah engkau takut pada penjahat?”

Kemudian Bhikkhunī Uppalavaṇṇā berpikir: “Siapakah ini …? Ini adalah Māra si Jahat … berniat menjatuhkanku dari konsentrasi.”

Kemudian Bhikkhunī Uppalavaṇṇā, setelah memahami, “Ini adalah Māra si Jahat,” menjawab dalam syair-syair berikut:

“Walaupun seratus ribu penjahat
Sepertimu datang ke sini,
Tidak sehelai rambutku pun tergetar,
aku tidak merasa takut;
Bahkan sendirian, Māra, aku tidak takut padamu.
“Aku dapat membuat diriku menghilang
Atau aku dapat masuk ke dalam perutmu.
Aku dapat berdiri di antara alis matamu
Namun engkau tidak dapat menangkap bayanganku.
“Aku adalah majikan dari pikiranku,
Landasan-landasan kekuatan batin (iddhipādā)
telah berkembang dengan baik;
Aku terbebas dari segala belenggu,
Oleh karena itu aku tidak takut padamu, sahabat.”

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Uppalavaṇṇā mengenaliku,” merasa sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

(Saṃyutta Nikāya 5.5.Uppalavaṇṇā Sutta)

F. Bhikkhunī Cālā tidak menyetujui kelahiran

Di Sāvatthī. Pada suatu pagi, Bhikkhunī Cālā (BC) merapikan jubah … ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.

Kemudian Māra (MA) si Jahat mendekati Bhikkhunī Cālā dan berkata kepadanya:

MA: "Apakah yang tidak engkau setujui, Bhikkhunī?"

BC: "Aku tidak menyetujui kelahiran, sahabat."

MA: "Mengapa engkau tidak menyetujui kelahiran?

Begitu terlahir, seseorang menikmati kenikmatan indria.

Siapakah yang mengajari engkau tentang ini:

'Bhikkhunī, jangan menyetujui kelahiran'?"

BC: "Bagi seseorang yang terlahir maka ada kematian;

Begitu terlahir, seseorang menjumpai penderitaan–

Belenggu, pembunuhan, kesusahan- Karenanya seseorang seharusnya tidak menyetujui kelahiran.

"Sang Buddha telah mengajarkan Dhamma,

Yang melampaui kelahiran; Untuk melepas segala penderitaan Beliau telah mengukuhkan aku dalam kebenaran.

"Sedangkan bagi mereka yang mengembara di tengah-tengah bentuk, Dan mereka yang berdiam dalam tanpa-bentuk– Belum memahami pemadaman,

Mereka terlahir kembali dalam penjelmaan baru."

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, " Cālā mengenaliku," merasa sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

(Saṃyutta Nikāya 5.6.Cālā Sutta)

G. Māra bertanya kepada Bhikkhunī Upacālā; “Di manakah engkau ingin terlahir kembali, Bhikkhunī?”

Di Sāvatthī. Pada suatu pagi, Bhikkhunī Upacālā (BU) merapikan jubah … ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.

Kemudian Māra (MA) si Jahat mendekati Bhikkhunī Upacālā dan berkata kepadanya:

MA: “Di manakah engkau ingin terlahir kembali, Bhikkhunī?”

BU: “Aku tidak ingin terlahir kembali di mana pun, sahabat.”

MA: “Ada para deva Tāvatiṃsa dan Yāma, Dan para devatā di alam Tusita, Para deva yang bergembira dalam penciptaan, Dan para deva yang mengendalikan. Arahkan pikiranmu ke sana [ke alam-alam itu] Dan engkau akan mengalami kegembiraan.”

BU: “Ada para deva Tāvatiṃsa dan Yāma, Dan para devatā di alam Tusita, Para deva yang bergembira dalam penciptaan, Dan para deva yang mengendalikan. Mereka masih terikat oleh belenggu indria, Mereka kembali lagi di bawah kuasa Māra.

“Semua alam berapi,
Semua alam terbakar,
Semua alam menyala,
Semua alam berguncang.
“Yang tidak berguncang atau menyala,
Yang tidak disukai oleh kaum duniawi,
Di mana tidak ada tempat bagi Māra:
Di sanalah pikiranku bergembira.”

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Upacālā mengenaliku,” merasa sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

(Saṃyutta Nikāya 5.7. Upacālā Sutta)

H. Bhikkhunī Sisupacālā "Aku tidak menyetujui kepercayaan siapa pun"

Di Sāvatthī. Pada suatu pagi, Bhikkhunī Sisupacālā (BS) merapikan jubah … ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang. Kemudian Māra (MA) si Jahat mendekati Bhikkhunī Sisupacālā dan berkata kepadanya:

MA: "Kepercayaan siapakah yang engkau setujui, ?"

BS: "Aku tidak menyetujui kepercayaan siapa pun, sahabat."

MA: "Di bawah siapakah engkau mencukur rambutmu? Engkau terlihat seperti seorang petapa, Namun engkau tidak menyetujui kepercayaan apa pun, Jadi mengapa mengembara seolah-olah kebingungan?"

BS: "Di luar dari sini para pengikut kepercayaan-kepercayaan. Menempatkan keyakinan mereka dalam pandangan-pandangan. Aku tidak menyetujui ajaran mereka; Mereka tidak terampil dalam Dhamma.

"Tetapi ada seseorang yang terlahir dari suku Sakya,
Yang Tercerahkan, tanpa tandingan,
Penakluk segalanya, penakluk Māra,
Yang tidak terkalahkan di mana pun,
Terbebaskan dan tidak melekat di mana pun,
Seseorang dengan penglihatan yang melihat segalanya.
"Mencapai akhir segala kamma,
Terbebas dalam padamnya perolehan,
Sang Bhagavā itu adalah Guruku:
AjaranNya adalah ajaran yang kusetujui."

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, "Bhikkhunī Sisupacālā mengenaliku," merasa sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

(Saṃyutta Nikāya 5.8.Sīsupacālā Sutta)

I. Māra berkata kepada Bhikkhunī Selā; “Oleh siapakah boneka ini dibuat?”

Di Sāvatthī. Pada suatu pagi, Bhikkhunī Selā merapikan jubah … ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan kegentaran, dan meneror Bhikkhunī Selā, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

“Oleh siapakah boneka ini dibuat?
Di manakah pembuat boneka ini?
Di manakah boneka itu muncul?
Di manakah boneka itu lenyap?”

Kemudian Bhikkhunī Selā berpikir: “Siapakah ini ...? Ini adalah Māra si Jahat … dengan niat untuk menakuti, menimbulkan kegentaran, dan menerorku, berniat menjatuhkanku dari konsentrasi.”

Kemudian Bhikkhunī Selā, setelah memahami, “Ini adalah Māra si Jahat,” menjawab dalam syair-syair berikut:

“Boneka ini tidak terbuat dengan sendirinya,
Kesengsaraan ini juga bukan dibuat oleh orang lain.
Ia muncul bergantung pada suatu penyebab;
Dengan hancurnya penyebab maka ia lenyap.
“Ketika suatu benih disemai di suatu ladang
Ia tumbuh bergantung pada sepasang faktor:
Ia memerlukan nutrisi tanah
Dan persediaan kelembaban yang mencukupi:
“Demikian pula dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan
dan unsur-unsur, Dan enam landasan kontak ini,
Muncul dengan bergantung pada suatu sebab;
Dengan hancurnya sebab maka semua itu lenyap.”

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Selā mengenaliku,” merasa sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

(Saṃyutta Nikāya 5.9. Selā Sutta)

J. Māra kepada Bhikkhunī Vajirā “Oleh siapakah makhluk ini diciptakan?”

Di Sāvatthī. Pada suatu pagi, Bhikkhunī Vajirā merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika ia telah pergi menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali lagi, setelah makan ia pergi ke Hutan Orang-orang Buta untuk melewatkan siang itu. Setelah memasuki Hutan Orang-orang Buta, ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan siang.

Kemudian Māra si Jahat, ingin menakuti, menimbulkan kegentaran, dan meneror Bhikkhunī Vajirā, ingin membuatnya jatuh dari konsentrasi, mendekatinya dan berkata kepadanya dalam syair:

“Oleh siapakah makhluk ini diciptakan?
Di manakah pencipta makhluk ini?
Di manakah makhluk ini muncul?
Di manakah makhluk ini lenyap?”

Kemudian Bhikkhunī Vajirā berpikir: “Siapakah yang mengucapkan syair itu—seorang manusia ataukah bukan manusia?” Kemudian ia berpikir: “Ini adalah Māra si Jahat, yang telah mengucapkan syair ini dengan niat untuk menakuti, menimbulkan kegentaran, dan menerorku, berniat menjatuhkanku dari konsentrasi.”

Kemudian Bhikkhunī Vajirā, setelah memahami, “Ini adalah Māra si Jahat,” menjawab dalam syair-syair berikut:

“Mengapa sekarang engkau menganggap ada ‘makhluk’?
Māra, apakah itu adalah pandangan spekulatifmu?
Ini bukan lain hanyalah timbunan bentukan-bentukan:
Tidak ada makhluk di sini.
“Bagaikan, dengan merangkai bagian demi bagian,
Kata ‘kereta’ digunakan,
Demikian pula, ketika kelompok-kelompok
unsur kehidupan muncul, Ada konvensi ‘makhluk’.
“Itu hanyalah penderitaan yang menjelma,
Penderitaan yang berlangsung dan lenyap.
Bukan lain hanyalah penderitaan yang muncul,
Bukan lain hanyalah penderitaan yang lenyap.”

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhunī Vajirā mengenaliku,” merasa sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

(Saṃyutta Nikāya 5.10.Vajirā Sutta)

K. Raja Pasenadi dari Kosala berdiskusi dengan Bhikkhunī Khemā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Bhikkhunī Khemā, sewaktu mengembara dalam perjalanan di antara para penduduk Kosala, menetap di Toraṇavatthu di antara Sāvatthī dan Sāketa. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala, ketika sedang melakukan perjalanan dari Sāketa menuju Sāvatthī, menetap selama satu malam di Toraṇavatthu di antara Sāketa dan Sāvatthī. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada seorang pengawalnya sebagai berikut: “Pergilah, pengawal, dan temukan apakah ada petapa atau brahmana di Toraṇavatthu yang dapat kukunjungi hari ini.”

“Baik, Baginda,” pengawal itu menjawab, tetapi walaupun ia menyusuri seluruh Toraṇavatthu, ia tidak melihat petapa atau brahmana di sana yang dapat dikunjungi oleh Raja Pasenadi.

Akan tetapi, pengawal itu melihat kediaman Bhikkhunī Khemā di Toraṇavatthu, maka ia mendatangi Raja Pasenadi dan berkata kepadanya:

"Baginda, tidak ada petapa atau brahmana di Toraṇavatthu yang dapat Baginda kunjungi. Tetapi, Baginda, ada bhikkhunī bernama Khemā, seorang siswa Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. Sekarang suatu berita sehubungan dengan wanita mulia ini telah menyebar sebagai berikut: 'Ia bijaksana, kompeten, cerdas, terpelajar, pembabar yang baik, terampil.' Silakan Baginda mengunjunginya."

Kemudian Raja Pasenadi (RP) dari Kosala mendatangi Bhikkhunī Khemā (BK), memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya:

RP: "Bagaimanakah, Nyonya Mulia, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?"

BK: "Baginda, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian.'"

RP: "Kalau begitu, Nyonya Mulia, apakah Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian?"

BK: "Baginda, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini: 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian.'"

RP: "Kalau begitu, Nyonya Mulia, apakah Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian?"

BK: "Baginda, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini: 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian.'"

RP: "Kalau begitu, Nyonya Mulia, apakah Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian?"

BK: "Baginda, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini: 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'"

RP: “Bagaimanakah ini, Nyonya Mulia? Ketika ditanya, ‘Bagaimanakah, Yang Mulia, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?’ … Dan ketika ditanya, ‘Kalau begitu, Nyonya Mulia, apakah Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian?’—pada semua pertanyaan, engkau mengatakan: ‘Baginda, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini.’ Sekarang apakah, Nyonya Mulia, sebab dan alasan mengapa hal-hal ini tidak pernah dinyatakan oleh Sang Bhagavā?”

BK: “Baiklah, Baginda, aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu mengenai persoalan yang sama. Jawablah sesuai dengan apa yang menurutmu benar. Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah engkau memiliki seorang akuntan atau juru hitung atau matematikawan yang dapat menghitung butir-butir pasir di sungai Gangga sebagai berikut: ‘Ada butiran pasir sebanyak ini,’ atau ‘Ada seberapa ratus butiran pasir,’ atau ‘Ada seberapa ribu butiran pasir,’ atau ‘seberapa ratus ribu butiran pasir’?”

RP: “Tidak, Nyonya Mulia.”

BK: “Kalau begitu, Baginda, apakah engkau memiliki seorang akuntan atau juru hitung atau matematikawan yang dapat menghitung jumlah air di samudra raya sebagai berikut: ‘Ada air sebanyak ini,’ atau ‘Ada seberapa ratus galon air,’ atau ‘Ada seberapa ribu galon air,’ atau ‘Ada seberapa ratus ribu galon air’?”

RP: “Tidak, Nyonya Mulia. Karena alasan apakah? Karena samudra raya sangat dalam, tidak terbatas, sukar diukur.”

BK: “Demikian pula, Baginda, Bentuk *(Rūpa)*, yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya, telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, dipotong di akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon palem, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di

masa depan. Sang Tathāgata, Baginda, terbebaskan dari sebutan dalam hal bentuk; Beliau sangat dalam, tidak terbatas, sukar diukur bagaikan samudra raya. 'Sang Tathāgata ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian' tidak berlaku.

"Perasaan *(vedanā)*, yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya, … Persepsi *(saññā),* yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya, … Bentukan-bentukan kehendak *(saṅkhāra),* yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya, … Kesadaran *(Viññāṇa),* yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya, telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, dipotong di akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon palem, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Sang Tathāgata, Baginda, terbebaskan dari sebutan dalam hal kesadaran; Beliau sangat dalam, tidak terbatas, sukar diukur bagaikan samudra raya. 'Sang Tathāgata ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian' tidak berlaku."

Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala, setelah merasa senang dan gembira atas penjelasan Bhikkhunī Khemā, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepadanya, dan pergi, dengan Bhikkhunī Khemā tetap di sebelah kanannya. Kemudian, pada kesempatan lainnya, Raja Pasenadi dari Kosala mendatangi Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā (SB), duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

RP: “Bagaimanakah, Yang Mulia, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?”

SB: “Baginda, Aku tidak pernah menyatakan ini: ‘Sang Tathāgata ada setelah kematian.’”

Lengkap seperti di atas hingga:

SB: “Baginda, Aku tidak pernah menyatakan ini: ‘Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.’”

RP: “Bagaimanakah ini, Yang Mulia? Ketika ditanya, ‘Bagaimanakah, Yang Mulia, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?’ … Dan ketika ditanya, ‘Kalau begitu, Yang Mulia, apakah Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian?’—pada semua pertanyaan Engkau mengatakan: ‘Baginda, Aku tidak pernah menyatakan hal-hal ini.’ Sekarang apakah, Yang Mulia, sebab dan alasan mengapa ini tidak pernah dinyatakan oleh Bhagavā?”

SB: “Baiklah, Baginda, Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu mengenai persoalan yang sama. Jawablah sesuai dengan apa yang menurutmu benar. Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah engkau memiliki seorang akuntan atau juru hitung atau matematikawan lengkap seperti di atas hingga: … Sang Tathāgata, Baginda, terbebaskan dari sebutan dalam hal kesadaran: Beliau sangat dalam, tidak terbatas, sukar diukur bagaikan samudra raya. ‘Sang Tathāgata ada setelah kematian’ tidak berlaku; ‘Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian’ tidak berlaku; ‘Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian’ tidak berlaku; ‘Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian’ tidak berlaku.”

“Sungguh mengagumkan, Yang Mulia! Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Bagaimana makna dan kata-kata, baik dari guru maupun dari siswa, persis sama dan bersesuaian satu sama lain dan tidak berbeda, yaitu, sehubungan dengan

persoalan pokok ini. Pada suatu kesempatan, Yang Mulia, aku mendatangi Bhikkhunī Khemā dan mengajukan persoalan ini. Sang Bhikkhunī menjelaskan persoalan ini kepadaku dalam istilah dan kata-kata yang persis sama dengan yang digunakan oleh Bhagavā. Sungguh mengagumkan, Yang Mulia! Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Bagaimana makna dan kata-kata, baik dari guru maupun dari siswa persis sama dan bersesuaian satu sama lain dan tidak berbeda, yaitu, sehubungan dengan persoalan pokok ini. Sekarang, Yang Mulia, kami harus pergi. Kami sibuk dan banyak yang harus kami lakukan." "Kalau begitu, Baginda, silakan engkau pergi."

Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala, setelah merasa senang dan gembira atas penjelasan Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Beliau, dan pergi, dengan Beliau tetap di sebelah kanannya.

(Saṃyutta Nikāya 44.1.Khemā Sutta)

L. Bhikkhunī Sukkā menuai pujian dari Yakkha (bagian ini terdiri dari dua sutta)

Sutta 1:

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Bhikkhunī Sukkā, dikelilingi oleh kumpulan besar, sedang mengajarkan Dhamma. Kemudian yakkha yang berkeyakinan penuh pada Bhikkhunī Sukkā, berjalan dari satu jalan ke jalan lainnya, dan dari satu lapangan ke lapangan lainnya di Rājagaha, sambil mengucapkan syair-syair:

"Apa yang terjadi pada orang-orang di Rājagaha?
Mereka tidur seolah-olah mereka
telah meminum minuman keras.
Mengapa mereka tidak mendengarkan Sukkā
Ketika ia mengajarkan keadaan tanpa-kematian?

“Kiṃ me katā rājagahe manussā, Madhupītāva seyare;
Ye sukkaṃ na payirupāsanti, Desentiṃ amataṃ padaṃ.

Tañca pana appaṭivānīyaṃ,
Asecanakamojavaṃ;
Pivanti maññe sappaññā,
Valāhakamiva panthagū”ti.

“Tetapi para bijaksana, meminumnya–
[Dhamma] itu yang tidak dapat ditolak,
Makanan surgawi, penuh nutrisi–
Seperti para pengembara melakukannya pada awan.”

(Saṃyutta Nikāya 10.9 Paṭhamasukkā Sutta)

Sutta 2:

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu seorang umat awam memberikan makanan kepada Bhikkhunī Sukkā. Kemudian yakkha yang berkeyakinan penuh pada Bhikkhunī Sukkā, berjalan dari satu jalan ke jalan lainnya, dan dari satu lapangan ke lapangan lainnya di Rājagaha, sambil mengucapkan syair ini:

“Puññaṃ vata pasavi bahuṃ,
Sappañño vatāyaṃ upāsako;
Yo sukkāya adāsi bhojanaṃ,
Sabbaganthehi vippamuttiyā”ti.

“Ia telah mengumpulkan banyak jasa kebajikan–
Sungguh bijaksana umat awam ini,
Yang baru saja memberikan makanan kepada Sukkā,
Seorang yang terbebaskan dari segala simpul

(Saṃyutta Nikāya 10.10 Dutiyasukkā Sutta)

M. Yakkha memuji umat yang berdana jubah kepada Bhikkhunī Cīrā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu seorang umat awam memberikan jubah kepada Bhikkhunī Cīrā.

Kemudian yakkha yang berkeyakinan penuh pada Bhikkhunī Cīrā, berjalan dari satu jalan ke jalan lainnya, dan dari satu lapangan ke lapangan lainnya di Rājagaha, sambil mengucapkan syair ini:

"Puññaṃ vata pasavi bahuṃ,
Sappañño vatāyaṃ upāsako;
Yo cīrāya adāsi cīvaraṃ,
Sabbayogehi vippamuttiyā"ti.

"Ia telah mengumpulkan banyak jasa kebajikan–
Sungguh bijaksana umat awam ini,
Yang baru saja memberikan jubah kepada Cīrā,
Seorang yang terbebaskan dari segala ikatan."

(Saṃyutta Nikāya 10.11. Cīrā Sutta)

Nasihat Inspiratif Berhubungan dengan Bhikkhunī

Bab ini merupakan bab terakhir dari buku ini. Seperti biasa, pada bagian akhir terdapat nasihat-nasihat agar para pembaca merasa puas dan dapat berlatih diri dengan Dhamma yang indah di awal, pertengahan dan di akhir. Maka pada bagian bab akhir ini akan membahas Nasihat-nasihat inspiratif yang berhubungan dengan para Bhikkhunī.

A. Nasihat YA. Ānanda kepada Seorang Bhikkhunī

Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Kosambī di Taman Ghosita. Kemudian seorang bhikkhunī tertentu memanggil seorang laki-laki sebagai berikut:

‘Pergilah, Sahabat, datangilah Guru Ānanda dan bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kakinya. Kemudian katakan: ‘Bhante, seorang bhikkhunī sedang sakit, menderita, sakit keras. Ia bersujud kepada Guru Ānanda dengan kepalanya di kaki Guru Ānanda.’ Kemudian katakan: ‘Baik sekali, Bhante, jika, demi belas kasihan, Guru Ānanda sudi mengunjungi bhikkhunī itu di kediaman para bhikkhunī.’”

“Baik, Nyonya Mulia,” orang itu menjawab. Kemudian ia mendatangi Yang Mulia Ānanda, bersujud kepadanya, duduk di satu sisi, dan menyampaikan pesannya. Yang Mulia Ānanda menyanggupi dengan berdiam diri.

Kemudian Yang Mulia Ānanda merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan pergi ke kediaman para bhikkhunī. Ketika bhikkhunī itu dari jauh melihat kedatangan Yang Mulia Ānanda, ia menutup tubuhnya dari kepala dan berbaring di atas tempat tidurnya. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi bhikkhunī itu, duduk di tempat yang telah disediakan, dan berkata kepadanya:

“Saudari, tubuh ini berasal-mula dari makanan; dengan bergantung pada makanan, maka makanan harus ditinggalkan. Tubuh ini berasal mula dari ketagihan; dengan bergantung pada ketagihan, maka ketagihan harus ditinggalkan. Tubuh ini berasal-mula dari keangkuhan, dengan bergantung pada keangkuhan, maka keangkuhan harus ditinggalkan. Tubuh ini berasal-mula dari hubungan seksual, tetapi sehubungan dengan hubungan seksual Sang Bhagavā telah menyatakan pembongkaran

jembatan *(Setughāto).*

(1) “Ketika dikatakan: ‘Tubuh ini, Saudari, berasal-mula dari makanan; dengan bergantung pada makanan, maka makanan harus ditinggalkan,’ karena alasan apakah hal ini dikatakan? Di sini, Saudari, dengan merefleksikan secara seksama, seorang bhikkhu mengkonsumsi makanan bukan demi kesenangan, bukan demi kemabukan, bukan demi penampilan baik dan kemenarikan fisik, melainkan hanya demi menyokong dan memelihara tubuh ini, untuk menghindari bahaya, dan untuk membantu kehidupan spiritual, dengan pertimbangan: ‘Dengan demikian aku akan mengakhiri perasaan lama dan tidak memunculkan perasaan baru, dan aku akan menjadi sehat dan tanpa cela dan berdiam dengan nyaman.’ Beberapa waktu kemudian, dengan bergantung pada makanan, ia meninggalkan makanan. Ketika dikatakan: ‘‘Tubuh ini, Saudari, berasal-mula dari makanan; bergantung pada makanan, maka makanan harus ditinggalkan,’ adalah karena hal ini maka pernyataan itu dikatakan.

(2) “Ketika dikatakan: ‘Tubuh ini berasal mula dari ketagihan; dengan bergantung pada ketagihan, maka ketagihan harus ditinggalkan,’ karena alasan apakah hal ini dikatakan? Di sini, Saudari, seorang bhikkhu mendengar: ‘Bhikkhu itu, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.’ Ia berpikir: ‘Kapankah aku, dengan hancurnya noda-noda, merealisasikan untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, berdiam di dalamnya?’ Beberapa waktu kemudian, dengan bergantung pada ketagihan, ia meninggalkan ketagihan. Ketika dikatakan: ‘Tubuh ini berasal mula dari ketagihan; dengan bergantung pada

ketagihan, maka ketagihan harus ditinggalkan,’ adalah karena hal ini maka pernyataan itu dikatakan.

(3) “Ketika dikatakan: ‘Tubuh ini berasal-mula dari keangkuhan, dengan bergantung pada keangkuhan, maka keangkuhan harus ditinggalkan.’ Sehubungan dengan apakah ini dikatakan? Di sini, Saudari, seorang bhikkhu mendengar: ‘Bhikkhu itu, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.’ Ia berpikir: ‘Yang Mulia itu, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Aku juga dapat melakukannya!’ Beberapa waktu kemudian, dengan bergantung pada keangkuhan, ia meninggalkan keangkuhan. Ketika dikatakan: ‘Tubuh ini berasal mula dari keangkuhan; dengan bergantung pada keangkuhan, maka keangkuhan harus ditinggalkan,’ adalah karena hal ini maka pernyataan itu dikatakan.

(4) “Tubuh ini, Saudari, berasal-mula dari hubungan seksual, tetapi sehubungan dengan hubungan seksual Sang Bhagavā telah menyatakan pembongkaran jembatan (Setughāto).”

Kemudian bhikkhunī itu bangkit dari tempat tidurnya, merapikan jubah atasnya di satu bahunya, dan setelah bersujud dengan kepalanya di kaki Yang Mulia Ānanda, ia berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

“Bhante, aku telah melakukan pelanggaran karena aku telah bersikap secara begitu dungu, bodoh, dan tidak terampil seperti yang telah kulakukan. Bhante, sudilah Guru Ānanda menerima pelanggaranku yang terlihat demikian demi pengendalian di

masa depan.”

“Tentu saja, Saudari, engkau telah melakukan pelanggaran karena engkau telah bersikap secara begitu dungu, bodoh, dan tidak terampil seperti yang telah engkau lakukan. Tetapi karena engkau melihat pelanggaranmu sebagai pelanggaran dan melakukan perbaikan sesuai Dhamma, maka kami menerimanya. Karena adalah kemajuan dalam disiplin Yang Mulia bahwa seseorang melihat pelanggarannya sebagai pelanggaran, memperbaikinya sesuai Dhamma, dan melakukan pengendalian di masa depan.”

(Aṅguttara Nikāya 4.159. Bhikkhunī Sutta)

B. Kelompok Lima Kualitas kepada Bhikkhunī

Bagian Ini terdiri dari 4 Sutta, yaitu :

Sutta 1. Mengenai Kikir-Tidak Kikir

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini?

(1) Ia kikir dengan tempat kediamannya (Āvāsamaccharinī hoti),

(2) I kikir dengan keluarga-keluarganya (*kulamaccharinī hoti*),

(3) Ia kikir dengan perolehan (*lābhamaccharinī hoti*),

(4) Ia kikir dengan pujian (*vaṇṇamaccharinī hoti*),

(5) Ia kikir dengan Dhamma (*Dhammamaccharinī hoti*).

Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī

ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini?

(1) Ia tidak kikir dengan tempat kediamannya (*Na āvāsamaccharinī hoti*),

(2) Ia tidak kikir dengan keluarga-keluarganya (*na kulamaccharinī hoti*),

(3) Ia tidak kikir dengan perolehan (*na* lābha*maccharinī hoti*),

(4) Ia tidak kikir dengan pujian (*na vaṇṇamaccharinī hoti*), dan

(5) Ia tidak kikir dengan Dhamma (*na dhammamaccharinī hoti*).

Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana.”

(Aṅguttara Nikāya 5.115 Maccharinī Sutta)

Sutta 2. Mengenai memuji dan mencela, juga memanfaatkan pemberian.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini?

(1) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia memuji seorang yang layak dicela.

(2) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencela seorang yang layak dipuji.

(3) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mempercayai

sesuatu yang mencurigakan.

(4) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencurigai sesuatu yang seharusnya dipercaya.

(5) Ia menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan.

Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini?

(1) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencela seorang yang layak dicela.

(2) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia memuji seorang yang layak dipuji.

(3) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencurigai sesuatu yang mencurigakan.

(4) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mempercayai sesuatu yang seharusnya dipercaya.

(5) Ia tidak menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan.

Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana.”

(Aṅguttara Nikāya 5.116 Vaṇṇanā Sutta)

Sutta 3. Tentang iri dan kikir

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini?

(1) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia memuji seorang yang layak dicela.

(2) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencela seorang yang layak dipuji.

(3) Ia iri-hati (*issukinī ca hoti*).

(4) kikir (*maccharinī ca*).

(5) Ia menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan.

Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana.

(1) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencela seorang yang layak dicela.

(2) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia memuji seorang yang layak dipuji.

(3) Ia bebas dari sifat iri-hati (*anissukinī ca hoti*)

(4) dan dari kekikiran (*amaccharinī*).

(5) Ia tidak menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan.

Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī

ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana.”

(Aṅguttara Nikāya 5.117 Issukinī Sutta)

Sutta 4. Tentang pandangan salah dan kehendak salah.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini?

(1) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia memuji seorang yang layak dicela.

(2) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencela seorang yang layak dipuji.

(3) Ia menganut pandangan salah (*micchādiṭṭhi*)

(4) dan memiliki pikiran salah (*micchāsaṅkappā*).

(5) Ia menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan.

Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini?

(1) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencela seorang yang layak dicela.

(2) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia memuji seorang yang layak dipuji.

(3) Ia menganut pandangan benar (*sammādiṭṭhi*).

(4) dan memiliki pikiran benar (*sammāsaṅkappā*).

(5) Ia tidak menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan.

Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

(Aṅguttara Nikāya 5.118 Micchādiṭṭhika Sutta)

C. Nasihat Sang Buddha kepada Bhikkhunī Mahāpajāpatī Gotamī (Tentang Dhamma dan Bukan Dhamma)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, baik sekali jika Sang Bhagavā sudi mengajarkan Dhamma kepadaku secara ringkas, sehingga, setelah mendengar Dhamma dari Sang Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, terasing, tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh."

"Gotamī, hal-hal itu yang engkau ketahui 'Hal-hal ini mengarah pada:

(1) nafsu (*sarāgā*), bukan pada kebebasan dari nafsu (virāgā);

(2) pada ikatan (*saṃyogā*), bukan pada keterlepasan (*visaṃyogā*);

(3) pada pembangunan (ācayā), bukan pada pembongkaran (*apacayā*);

(4) pada keinginan kuat (*mahicchatā*), bukan pada keinginan yang sedikit (*appicchatā*);

(5) pada ketidak-puasan (*asantuṭṭhi*), bukan pada kepuasan

(*santuṭṭhi*);

(6) pada kumpulan (*saṅgaṇikā*), bukan pada kesendirian (*pavivekā*);

(7) pada kemalasan (*kosajjā*), bukan pada pembangkitan semangat (*vīriyā*);

(8) pada kesulitan untuk disokong (*dubbharatā*), bukan pada kemudahan untuk disokong (*subharatā*),'

maka engkau harus dengan tegas mengenalinya: 'Ini bukanlah Dhamma; ini bukanlah disiplin (vinaya); ini bukanlah ajaran Sang Guru (satthusāsana).' Tetapi, Gotamī, hal-hal itu yang engkau ketahui 'Hal-hal ini mengarah pada:

(1) kebebasan dari nafsu, bukan pada nafsu;

(2) pada keterlepasan, bukan pada ikatan;

(3) pada pembongkaran, bukan pada pembangunan;

(4) pada keinginan yang sedikit, bukan pada keinginan kuat;

(5) pada kepuasan, bukan pada ketidak-kepuasan;

(6) pada kesendirian, bukan pada kumpulan;

(7) pada pembangkitan semangat, bukan pada kemalasan;

(8) pada kemudahan untuk disokong, bukan pada kesulitan untuk disokong,'

Maka engkau harus dengan tegas mengenalinya: 'Ini adalah Dhamma; ini adalah disiplin; ini adalah ajaran Sang Buddha.'"

(Aṅguttara Nikāya 8.53 Saṅkhitta Sutta)

D. Nasihat Bhikkhu Nandaka kepada Para Bhikkhunī

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī bersama dengan lima ratus bhikkhunī mendatangi Sang bhagavā. Setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, ia berdiri di satu sisi dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā menasihati para bhikkhunī, sudilah Sang Bhagavā memberikan instruksi kepada para bhikkhunī, sudilah Sang Bhagavā memberikan khotbah Dhamma kepada para bhikkhunī."

Pada saat itu para bhikkhu senior bergiliran dalam memberikan nasihat kepada para bhikkhunī, tetapi Yang Mulia Nandaka tidak mau menasihati mereka ketika gilirannya tiba. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

"Ānanda, giliran siapakah menasihati para bhikkhunī hari ini?"

"Yang Mulia, adalah giliran Yang Mulia Nandaka untuk menasihati para bhikkhunī, tetapi ia tidak mau menasihati mereka walaupun hari ini adalah gilirannya."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Nandaka:

"Nasihatilah para bhikkhunī, Nandaka. Berikanlah instruksi kepada para bhikkhunī, Nandaka. Babarkanlah khotbah Dhamma kepada para bhikkhunī, Brahmana."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Nandaka menjawab. Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Nandaka merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika ia telah menerima dana makanan di Sāvatthī dan telah kembali dari

perjalanan itu, setelah makan ia bersama seorang teman pergi ke Taman Rājaka. Dari kejauhan para bhikkhunī melihat kedatangan Yang Mulia Nandaka dan mempersiapkan tempat duduk dan menyediakan air untuk mencuci kaki. Yang Mulia Nandaka duduk di tempat yang telah dipersiapkan dan mencuci kakinya. Para bhikkhunī bersujud kepadanya dan duduk di satu sisi. Ketika mereka telah duduk, Yang Mulia Nandaka berkata kepada para bhikkhunī:

"Saudari-saudari, khotbah ini akan disampaikan dalam bentuk pertanyaan. Jika kalian mengerti maka katakanlah: 'Kami mengerti'; jika kalian tidak mengerti maka katakanlah: 'Kami tidak mengerti'; jika kalian ragu-ragu atau bingung maka kalian harus bertanya: 'Bagaimanakah ini, Yang Mulia? Apakah makna dari hal ini?'"

"Yang Mulia, kami cukup puas dan senang dengan Guru Nandaka dalam hal bahwa ia mengundang kami bahkan hingga sejauh ini."

"Saudari-saudari, bagaimana menurut kalian? Apakah mata adalah kekal (niccā) atau tidak kekal (aniccā)?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia."

"Saudari-saudari, bagaimana menurut kalian? Apakah telinga … hidung … lidah … badan … pikiran adalah kekal atau tidak kekal?"—"Tidak kekal, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"—"Penderitaan, Yang Mulia."—"Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?"—"Tidak, Yang Mulia. Mengapa? Karena, Yang Mulia, kami telah melihatnya sebagaimana adanya dengan

kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Enam landasan internal (cha ajjhattikā āyatanā) ini adalah tidak kekal.’”

“Bagus, bagus, Saudari-saudari! Demikianlah seorang siswa mulia yang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar.

“Saudari-saudari, bagaimana menurut kalian? Apakah bentuk-bentuk … suara-suara … bau-bauan … rasa kecapan … objek-objek sentuhan … objek-objek pikiran adalah kekal atau tidak kekal?”—“Tidak kekal, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?”—“Penderitaan, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini diriku’?”—“Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena, Yang Mulia, kami telah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Enam landasan eksternal (cha bāhirā āyatanā) ini adalah tidak kekal.’”

“Bagus, bagus, Saudari-saudari! Demikianlah seorang siswa mulia yang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar.

“Saudari-saudari, bagaimana menurut kalian? Apakah kesadaran-mata … … kesadaran-telinga … kesadaran-hidung … kesadaran-lidah … kesadaran-badan … kesadaran-pikiran adalah kekal atau tidak kekal?”—“Tidak kekal, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?”—“Penderitaan, Yang Mulia.”—“Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan itu layak dianggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini diriku’?”—“Tidak, Yang Mulia. Mengapa? Karena, Yang Mulia, kami telah melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Enam kelompok kesadaran *(cha viññāṇakāyā*) ini adalah tidak kekal.’”

“Bagus, bagus, Saudari-saudari! Demikianlah seorang siswa mulia yang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar.

(1) “Saudari-saudari, misalkan sebuah lampu minyak menyala: minyaknya tidak kekal dan tunduk pada perubahan; sumbunya tidak kekal dan tunduk pada perubahan, apinya tidak kekal dan tunduk pada perubahan. Sekarang apakah seseorang mengatakan dengan benar jika ia berkata: ‘Selama lampu minyak ini menyala, maka minyaknya, sumbunya, dan apinya adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, tetapi cahayanya adalah kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada perubahan’?”

“Tidak, Yang Mulia, mengapakah? Karena, Yang Mulia, Selama lampu minyak ini menyala, maka minyaknya, sumbunya, dan apinya adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, jadi cahayanya juga pasti tidak kekal dan tunduk pada perubahan.”

“Demikian pula, Saudari-saudari, apakah seseorang mengatakan dengan benar jika ia berkata: ‘Enam landasan internal ini adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, tetapi perasaan yang menyenangkan, menyakitkan, atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan yang dialami seseorang dengan bergantung pada enam landasan internal ini adalah kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada perubahan’?”

“Tidak, Yang Mulia, mengapakah? Karena masing-masing perasaan muncul dengan bergantung pada kondisinya yang bersesuaian, dan dengan lenyapnya kondisi yang bersesuaian itu, maka lenyap pula perasaan.”

“Bagus, bagus, Saudari-saudari! Demikianlah seorang siswa mulia yang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar.

(2) “Saudari-saudari, misalkan sebatang pohon besar memiliki inti kayu: akarnya tidak kekal dan tunduk pada perubahan, batangnya tidak kekal dan tunduk pada perubahan, dahan-dahannya dan dedaunannya tidak kekal dan tunduk pada perubahan, dan bayangannya tidak kekal dan tunduk pada perubahan. Sekarang apakah seseorang mengatakan dengan benar jika ia berkata: ‘Akar, batang, dahan-dahan dan dedaunan dari pohon besar yang memiliki inti kayu ini adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, tetapi bayangannya adalah kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada perubahan’?”

“Tidak, Yang Mulia, mengapakah? Karena, Yang Mulia, Akar, batang, dahan-dahan dan dedaunan dari pohon besar yang memiliki inti kayu ini adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, jadi bayangannya juga pasti tidak kekal dan tunduk pada perubahan.”

“Demikian pula, Saudari-saudari, apakah seseorang mengatakan dengan benar jika ia berkata: ‘Enam landasan eksternal ini adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, tetapi perasaan yang menyenangkan, menyakitkan, atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan yang dialami seseorang dengan bergantung pada enam landasan eksternal ini adalah kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak tunduk pada perubahan’?”

“Tidak, Yang Mulia, mengapakah? Karena masing-masing perasaan muncul dengan bergantung pada kondisinya yang bersesuaian, dan dengan lenyapnya kondisi yang bersesuaian itu, maka lenyap pula perasaan.”

“Bagus, bagus, Saudari-saudari! Demikianlah seorang siswa mulia yang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar.

(3) “Saudari-saudari, misalkan seorang tukang daging yang terampil atau muridnya menyembelih seekor sapi dan memotongnya dengan pisau daging yang tajam. Tanpa merusak daging bagian dalamnya dan tanpa merusak kulit luarnya, ia membelah, memotong, dan mencincang urat daging bagian dalam, otot, dan sendi-sendi dengan pisau daging yang tajam. Kemudian setelah membelah, memotong, dan mencincang semua itu, ia menguliti kulit luarnya dan menutupnya lagi dengan kulit yang sama. apakah ia mengatakan dengan benar jika ia berkata: ‘Sapi ini dibungkus oleh kulit ini persis seperti sebelumnya’?”

“Tidak, Yang Mulia. Mengapakah? Karena seorang tukang daging yang terampil atau muridnya menyembelih seekor sapi …dan membelah, memotong, dan mencincang semua itu, bahkan jika ia menutupnya lagi dengan kulit yang sama dan berkata: ‘Sapi ini dibungkus oleh kulit ini persis seperti sebelumnya,’ namun sapi itu tetap terlepas dari kulit itu.” “Saudari-saudari, Aku memberikan perumpamaan ini untuk menyampaikan maknanya. Berikut ini adalah maknanya:

(A) ‘Daging bagian dalam’ adalah sebutan untuk enam landasan internal (channetaṃ ajjhattikānaṃ āyatanānaṃ).

(B) ‘Kulit luar’ adalah sebutan untuk enam landasan eksternal (*channetaṃ bāhirānaṃ āyatanānaṃ).*

(C) ‘Urat daging bagian dalam, otot, dan sendi-sendi’ adalah sebutan untuk kesenangan dan nafsu *(nandīrāgassetaṃ).*

(D) ‘Pisau daging yang tajam’ adalah sebutan untuk kebijaksanaan mulia *(ariyā paññā)*—kebijaksanaan mulia yang membelah, memotong, dan mencincang kekotoran-kekotoran bagian dalam, belenggu-belenggu, dan ikatan-ikatan.

“Saudari-saudari, ada tujuh faktor pencerahan *(Satta Bojjhaṅgā)* ini, yang melalui pengembangan dan pelatihannya seorang bhikkhu, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda. Apakah tujuh ini?

Di sini, Saudari-saudari, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian *(satisambojjhaṅgaṃ),* yang didukung oleh keterasingan *(viveka)*, kebosanan *(virāga)*, dan lenyapnya *(nirodha),* dan matang dalam pelepasan *(vossaggapariṇāmiṃ)*.

Ia mengembangkan faktor pencerahan penyelidikan kondisi-kondisi *(Dhammavicaya sambojjhaṅgaṃ).*
Faktor pencerahan kegigihan *(vīriya sambojjhaṅgaṃ).*
Faktor pencerahan sukacita *(pītisambojjhaṅgaṃ).*
Faktor pencerahan ketenangan *(passaddhi sambojjhaṅgaṃ).*
Faktor pencerahan konsentrasi *(samādhi sambojjhaṅgaṃ).*
Faktor pencerahan keseimbangan *(upekkhāsambojjhaṅgaṃ),* yang didukung oleh keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, dan matang dalam pelepasan.

Ini adalah tujuh faktor pencerahan yang melalui pengembangan dan pelatihannya seorang bhikkhu, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, di sini dan saat ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan yang tanpa noda dengan hancurnya noda-noda.”

Ketika Yang Mulia Nandaka telah memberikan nasihat kepada para bhikkhunī seperti itu, ia membubarkan mereka, dengan berkata: “Pergilah, saudari-saudari, sudah waktunya.” Kemudian para bhikkhunī, dengan senang dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Nandaka, pergi dengan Yang Mulia Nandaka

tetap di sisi kanan mereka. Mereka menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, berdiri di satu sisi. Sang Bhagavā memberitahu mereka: "Pergilah, saudari-saudari, sudah waktunya." Kemudian para bhikkhunī itu bersujud kepada Sang Bhagavā dan pergi dengan Beliau tetap di sisi kanan mereka.

Segera setelah mereka pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, seperti halnya pada hari Uposatha tanggal empat belas orang-orang tidak ragu atau bingung sehubungan dengan apakah bulan penuh atau tidak, karena bulan jelas tidak penuh, demikian pula, para bhikkhunī itu puas dengan ajaran Dhamma dari Nandaka, tetapi kehendak mereka masih belum terpenuhi."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Nandaka: "Baiklah, Nandaka, besok engkau juga harus memberikan nasihat kepada para bhikkhunī itu dengan cara yang persis sama." "Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Nandaka menjawab.

Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Nandaka merapikan jubah … (ulangi kata demi kata di atas, hingga) … Kemudian para bhikkhunī itu bersujud kepada Sang Bhagavā dan pergi dengan Beliau tetap di sisi kanan mereka.

Segera setelah mereka pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, seperti halnya pada hari Uposatha tanggal lima belas orang-orang tidak ragu atau bingung sehubungan dengan apakah bulan penuh atau tidak, karena bulan jelas penuh, demikian pula, para bhikkhunī itu puas dengan ajaran Dhamma dari Nandaka, dan kehendak mereka telah terpenuhi. Para bhikkhu, bahkan yang paling tidak maju di antara kelima ratus bhikkhunī itu adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam sengsara, pasti mencapai kebebasan, menuju pencerahan."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

(Majjhima Nikāya 146, Nandakovāda Sutta)

Referensi

-Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender.* Jakarta Selatan: PARAMADINA.

-Indaratano (Ed). 2004. *Siswa-siswa utama Sang Buddha.*____: WANDANI.

-Gunadharma, Visakha. 1987. *Buddha Dharma dan Wanita*. PT Pranida Mulia Utama: Sukabumi.

- Mukti, Wijaya Krisnanda. 2003. *Wacana Buddha Dharma.* Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Centre.

-Diputhera, Oka. 2006. *Agama Buddha Bangkit*. Jakarta: Arya surya candra berseri.

-Soepangat, Parwanti. 2005. *Pengabdian dalam Buddha Dharma,* Bandung: Team Penyusun Vihara Vimala Dharma.

-Stokes, Gillian. 2001. *Seri Siapa Dia?* Buddha. Jakarta: Erlangga.

-Wowor, Cornelis. 2004. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana.

-_______. 1996. Analisis Sosial: *Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan.* Bandung: Yayasan Akatiga.

-Wolf, N. 1997. *Gegar Gender.* Yogyakarta: Pustaka Semesta Press

-Cintiawati, Wena dan Lanny Anggawati (penerjemah bahasa Inggris). 2008. *Majjhima Nikāya.* Klaten:Vihāra Bodhivaṁsa

- Dhammadhīro, Bhikkhu. 2014. *Pustaka Dhammapada Pāli Indonesia.* Tangerang Selatan: Saṅgha Theravāda Indonesia.

-Cintiawati, Wena dan Lanny Anggawati (penerjemah bahasa Inggris) . 2001. *Anguttara Nikāya.* Klaten:Wisma Meditasi dan Pelatihan Dhammaguna.

-Cintiawati, Wena dan Lanny Anggawati (penerjemah bahasa Inggris) . 2011. *Samyutta Nikāya*. Klaten:Vihāra Bodhivaṁsa dan Wisma Dhammaguna.

-Anggara, Indra (penerjemah bahasa Inggris). 2011. *Kumpulan Khotbah Sang Buddha.* Jakarta Barat. Dhammacitta.

- Anggara, Indra (penerjemah bahasa Inggris). 2015. *Anguttara Nikāya.* Jakarta Barat. Dhammacitta.

- Anggara, Indra (penerjemah bahasa Inggris). 2010. *Samyutta Nikāya.* Jakarta Barat. Dhammacitta.

-Anggara, Indra (penerjemah bahasa Inggris). 2009. *Digha Nikāya.* Jakarta Barat. Dhammacitta.

-Tim Ekayana. 1999. *Wanita dan Buddha Dharma*. Bandung: Karaniya.

-Anggara, Indra (penerjemah bahasa Inggris). 2013. *Majjhima Nikāya*. Jakarta Barat. Dhammacitta.

" Buku ini memberi gambaran lemahnya posisi wanita dalam sosial budaya India kuno masa Buddha, namun dalam konteks magga-phala, diskriminasi gender menjadi tidak relevan."
(Fernando Lie)

" Salah satu upaya menjadikan wanita yang berkualitas baik fisik maupun batin dalam kemuliaan yang di puji para dewa dan bijaksanawan.
(Bhikkhu Dhammakaro Mahathera)

"Mengulas posisi wanita baik sebagai perumah tangga mau pun pertapa, berisikan pandangan-pandangan buddhist dan prateknya.
(Ronaldo Tejakusuma)

" Peran serta wanita dalam sejarah peradaban manusia dari Kutipan Sutta ini dapat menjadi refleksi bagi kita semua untuk melihat masa lampau sebagai pijakan kebijaksanaan bagi masa depan.
(Alexander Angwiranata)

" Dengan tutur bahasa yang lugas dan tuntas,penulis berhasil mengangkat peranan Wanita dan problematiknya dari sisi ajaran Buddha. Sangat menarik dan perlu dibaca khususnya oleh para Wanita Buddhis.
(Tata Yulianto)

" Salah satu kesulitan utama bagi pembaca awal sutta adalah topik sutta yang tidak berurutan. Buku ini merangkum sutta dalam satu topik wanita yang terstruktur. Semoga semakin banyak artikel Buddhist yang selalu menjadikan sutta sebagai dasar penulisan.
(Stevenson)

" Buku yang padat berisi sutta sutta tentang peran wanita di era Sang Buddha, selalu sangatlah baik dan layak untuk dibaca oleh kaum wanita maupun pria.
(Dani Karlan)

"Upaya menjelaskan pandangan Buddha terhadap kaum wanita sangat jarang diulas, melalui karya tulis ini kita mengerti tentang pandangan Buddha terhadap kaum wanita."
(M Karniawan)